



**PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE* DAN LIKUIDITAS
TERHADAP *TAX AVOIDANCE* (STUDI EMPIRIS PADA
PERUSAHAAN SUB SEKTOR OTOMOTIF DAN KOMPONEN
PERIODE 2017-2020 YANG TERDAFTAR DI BEI)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Marsianus Yunus Jecky

022118173

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

SEPTEMBER 2022



**PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE* DAN LIKUIDITAS
TERHADAP *TAX AVOIDANCE* (STUDI EMPIRIS PADA
PERUSAHAAN SUB SEKTOR OTOMOTIF DAN KOMPONEN
PERIODE 2017-2020 YANG TERDAFTAR DI BEI)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi
Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi
(Dr. Hendro Sasongko, Ak.,MM.,CA)



Ketua Program Studi Akuntansi
(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA,
CMA, CCSA, CA, CSEP, QIA)



**PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE* DAN LIKUIDITAS
TERHADAP *TAX AVOIDANCE* (STUDI EMPIRIS PADA
PERUSAHAAN SUB SEKTOR OTOMOTIF DAN KOMPONEN
PERIODE 2017-2020 YANG TERDAFTAR DI BEI)**

SKRIPSI

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada hari Rabu, 26 Oktober 2022

Marsianus Yunus Jecky

022118173

Menyetujui

Ketua Penguji Sidang
(Monang Situmorang, Ak.,MM.,CA)

Ketua Komisi Pembimbing
(Ketut Sunarta, Ak., MM., CA., PIA)

Anggota Komisi Pembimbing
(Haqi Fadillah S.E., MAK., BKP., CertDA., CAP)

**PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI SERTA
PELIMPAHAN KEKAYAAN INTELEKTUAL DI UNIVERSITAS PAKUAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Marsianus Yunus Jecky
Nomor Pokok Mahasiswa : 022118173
Konsentrasi Skripsi : Akuntansi Perpajakan
Judul Skripsi : Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan Likuiditas terhadap *Tax avoidance* (Studi empiris pada Perusahaan Sub sektor Otomotif dan komponen periode 2017-2020 yang terdaftar di BEI)

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten, Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

September 2022



Marsianus Yunus Jecky
022118173

**© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, tahun
2022**

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah,, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan yang wajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan

E

ABSTRAK

Marsianus yunus jecky, 022118173, akuntansi perpajakan. Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan Likuiditas terhadap *Tax Avoidance* (Studi empiris pada perusahaan Sub sektor Otomotif dan komponen periode 2017-2020 yang terdaftar di BEI). Dibawah bimbingan Ketut Sunarta dan Haqi Fadillah. 2022.

Pajak merupakan sumber pendapatan terbesar bagi negara, yang digunakan untuk membiayai pengeluaran negara, baik pengeluaran rutin maupun pengeluaran pembangunan nasional. Indikator yang sering digunakan oleh perusahaan dalam mengukur tingkat efektivitas dari tindakan penghindaran pajak perusahaan adalah tarif pajak efektif (*Effective Tax Rate*) (Saragih, 2018). Tarif pajak efektif digunakan untuk mengukur jumlah pajak yang ditanggung perusahaan terhadap laba akuntansi perusahaan, sehingga perusahaan dapat mengetahui kinerja dari manajemen pajaknya. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tarif pajak efektif diantaranya ialah Profitabilitas, leverage, dan likuiditas

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan Likuiditas terhadap *Tax Avoidance*. penelitian yang digunakan adalah penelitian *verifikatif, explanatory survey* dengan menggunakan data sekunder. Metode penarikan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, ada tiga perusahaan yang termasuk pada perusahaan Sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2020 dengan pengamatan selama 4 (empat) tahun. Metode pengolahan dan analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik dengan uji normalitas, uji heterokedastisitas, uji autokorelasi, uji multikolinieteras lalu uji regresi linier berganda dan uji hipotesis dengan menggunakan uji t, uji F dan uji koefisien determinasi dengan menggunakan program SPSS 26 *For window*

Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. *Leverage* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, dan Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Secara simultan menunjukkan bahwa Profitabilitas, *Leverage* dan Likuiditas berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Kata kunci: Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas dan *Tax Avoidance*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmatnya yang melimpah serta telah diberikannya kelancaran dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini yang berjudul **“PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE DAN LIKUIDITAS TERHADAP TAX AVOIDANCE (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR OTOMOTIF DAN KOMPONEN PERIODE 2017-2020 YANG TERDAFTAR DI BEI)”** yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.

Penulis menyadari bahwa penulisan Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan pengetahuan yang dimiliki penulis. Meskipun demikian, penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan Skripsi ini dengan baik dan benar

Dalam penelitian dan penulisan ini, penulis menyadari bahwa keberhasilan penyelesaiannya bukan semata-mata karena usaha sendiri, tetapi juga berkat bantuan, bimbingan, pengarahan serta dorongan semangat dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa yang telah mencurahkan rahmat dan kasihnya sehingga penulis mampu menyelesaikan Skripsi ini.
2. Kedua orang tua penulis, papa dan mama, atas semua dukungan, semangat dan doa serta kasih sayangnya yang selalu diberikan kepada penulis. Dan juga kepada kakak ,abang ipar dan adik penulis, Marsiana yuyun pertiwie ,Yamo atulo zebua dan Yustinus heru wanda ,terima kasih atas semua dukungan dan doanya yang diberikan kepada penulis.
3. Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., CA selaku dekan Fakultas Ekonomi yang telah memberikan kinerja yang tulus dan terbaik bagi kelancaran pendidikan penulis dan mahasiswa lainnya.
4. Ibu Dr. Retno Martanti Endah Lestari, S.E., M.Si., CMA., CAPM., CAP selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
5. Ibu Enok Rusmanah, S.E., M.Acc, selaku Wakil Dekan Bidang SDM dan Keuangan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
6. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA., CFE., CGCAE selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
7. Ketut Sunarta, Ak., M.M., CA selaku ketua pembimbing yang telah membimbing penulis dengan baik beserta arahan-arahan yang bermanfaat bagi penulis.

8. Haqi Fadillah S.E., M.Ak., BKP., CertDA, CAP selaku Anggota Komisi Pembimbing dengan kebaikan hati dan keramahannya membimbing penulis serta arahan-arahan yang sangat bermanfaat bagi penulis.
9. Dr. Siti Maimunah, S.E., M.Si., CPSP., CPMP., CAP selaku penguji seminar yang telah memberikan waktunya untuk menguji penulis dan memberikan arahan yang bermanfaat.
10. Kepada seluruh teman-teman fakultas ekonomi terima kasih atas bantuan dan doanya kepada penulis
11. Khususnya buat kelas G Akuntansi terima kasih telah menjadi teman seperjuangan, menemani penulis baik belajar, bermain, dan masih banyak lagi.
12. Serta buat sahabat saya Michael rider hutagalung, Nurshendi sholahudin, Pak Ario gunawan S.E ,Hardiyu, Oktavianus Effendi terima kasih atas doa dan bantuannya selama ini.

Penulis menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sehingga makalah ini dapat bermanfaat bagi pembaca baik masyarakat umum maupun pihak akademis dan pihak khusus dalam bidang perpajakan.

Bogor, September 2022

Marsianus Yunus Jecky

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PERNYATAAN TELAH DISIDANGKAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN PELIMPAHAN HAK CIPTA	iv
LEMBAR HAK CIPTA	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
DAFTAR LAMPIRAN	xi

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah	6
1.2.1 Identifikasi Masalah	6
1.2.2 Perumusan Masalah	6
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian.....	7
1.3.1 Maksud Penelitian.....	7
1.3.2 Tujuan Penelitian	7
1.4 Kegunaan Penelitian.....	8
1.4.1 Kegunaan Praktis	8
1.4.2 Kegunaan Akademis	8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perpajakan.....	9
2.1.1 Pengertian Pajak.....	9
2.1.2 Pajak Penghasilan	10
2.1.3 Fungsi pajak	11
2.1.4 Objek pajak Penghasilan.....	11

2.2 Profitabilitas	14
2.2.1 Pengertian Profitabilitas	14
2.2.2 Rasio dan pengukuran Profitabilitas	15
2.3 <i>Leverage</i>	16
2.3.1 Pengertian <i>Leverage</i>	16
2.3.2 Rasio dan Pengukuran <i>Leverage</i>	17
2.4 Likuiditas.....	18
2.4.1 Pengertian Likuiditas	18
2.4.2 Rasio dan Pengukuran Likuiditas.....	19
2.5 <i>Tax Avoidance</i>	19
2.5.1 Pengertian <i>Tax Avoidance</i>	19
2.5.2 Faktor-faktor tindakan <i>Tax Avoidance</i>	20
2.5.3 Rasio dan Pengukuran <i>Tax Avoidance</i>	20
2.6 Penelitian Terdahulu	21
2.7 Kerangka Pemikiran.....	28
2.7.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	28
2.7.2 Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	28
2.7.3 Pengaruh Likuiditas Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	29
2.7.4 Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan Likuiditas terhadap <i>Tax avoidanc</i>	29
2.8 Hipotesis Penelitian	30

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian.....	31
3.2 Objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian.....	31
3.2.1 Objek Penelitian	31
3.2.2 Unit Analisis.....	31
3.2.3 Lokasi Penelitian	31
3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian	31
3.4 Operasionalisasi Variabel.....	32
3.5 Metode Penarikan Sampel.....	33
3.6 Metode Pengumpulan Data	34
3.7 Metode Analisis Data	34

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian Data.....	38
4.2 Kondisi Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Likuiditas dan <i>Tax Avoidance</i> pada Perusahaan Sub sektor otomotif dan komponen yang Terdaftar di BEI.....	38
4.2.1 Kondisi Profitabilitas pada Perusahaan sub sektor otomotif dan komponen Penghasil yang Terdaftar di BEI.....	39

4.2.2 Kondisi <i>Leverage</i> pada Perusahaan Sub sektor otomotif dan komponen yang Terdaftar di BEI	40
4.2.3 Kondisi Likuiditas pada Perusahaan Sub sektor otomotif dan komponen yang Terdaftar di BEI	41
4.2.4 Kondisi <i>Tax Avoidance</i> pada Perusahaan Sub sektor otomotif dan komponen yang Terdaftar di BEI.....	42
4.3 Statistik Deskriptif.....	43
4.4 Uji Asumsi Klasik.....	44
4.5 Analisis Regresi Linear Berganda.....	50
4.6 Uji Hipotesis.....	52
4.7 Pembahasan.....	55
4.7.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	56
4.7.2 Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	57
4.7.3 Pengaruh Likuiditas Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	58
4.7.4 Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Likuiditas terhadap <i>Tax Avoidanc</i>	60

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan.....	62
5.2 Saran.....	63

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Nilai rata-rata Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Likuiditas dan <i>Tax Avoidance</i>	4
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	22
Tabel 2.2 Matriks Penelitian Terdahulu	24
Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel	32
Tabel 3.2 Kriteria Pemilihan Sampel	33
Tabel 3.3 Daftar Sampel Perusahaan Sektor Otomotif dan komponen	34
Tabel 4.1 Hasil Seleksi Sampel	38
Tabel 4.2 Daftar Perusahaan yang Menjadi Sampel	39
Tabel 4.3 Statistik Deskriptif	44
Tabel 4.4 Uji Normalitas	45
Tabel 4.5 Uji Multikolinieritas	47
Tabel 4.6 Uji Heterokedastisitas	48
Tabel 4.7 Uji Autokorelasi	50
Tabel 4.8 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda	51
Tabel 4.9 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	52
Tabel 4.10 Hasil Uji F	53
Tabel 4.11 Hasil Uji t	54
Tabel 4.12 Hasil Hipotesis Penelitian	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian	30
Gambar 4.1 Data perkembangan Profitabilitas	40
Gambar 4.2 Data perkembangan <i>Leverage</i>	41
Gambar 4.3 Data perkembangan Likuiditas	42
Gambar 4.4 Data perkembangan <i>Tax Avoidance</i>	43
Gambar 4.5 Histogram	46
Gambar 4.6 <i>Normal Probability Plot</i>	46
Gambar 4.7 <i>Scatter Plot</i>	49
Gambar 4.8 Grafik Rata-rata Profitabilitas dan <i>Tax avoidance</i>	53
Gambar 4.9 Grafik Rata-rata <i>Leverage</i> dan <i>Tax avoidance</i>	54
Gambar4.10 Grafik Rata-rata Likuiditas dan <i>Tax avoidance</i>	55

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Perhitungan Profitabilitas	68
Lampiran 2 Perhitungan <i>Leverage</i>	70
Lampiran 3 Perhitungan Likuiditas.....	72
Lampiran 4 Perhitungan <i>Tax Avoidance</i>	74

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pajak merupakan sumber pendapatan terbesar bagi negara, yang digunakan untuk membiayai pengeluaran negara, baik pengeluaran rutin maupun pengeluaran pembangunan nasional. Sesuai dengan UU No.28 tahun 2007 tentang ketentuan umum dan tata cara perpajakan, pajak merupakan “kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang dengan tidak mendapat timbal balik secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”. Berdasarkan isi Undang-Undang tersebut, terlihat jelas bahwa pajak merupakan sumber pendapatan bagi negara. Sedangkan, bagi perusahaan pajak adalah beban yang akan mengurangi laba bersih suatu perusahaan. Putri, (2019).

Salah satu kendala dalam rangka optimalisasi pajak adalah perlawanan dengan penghindaran pajak oleh perusahaan yang berupaya untuk mengurangi biaya-biaya usaha, termasuk beban pajak. Beban pajak yang tinggi mendorong banyak perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak agar pajak yang membayarkan lebih sedikit. Pemerintah sedang gencarnya memperbaiki sistem perpajakan yang ada di Indonesia dengan harapan dapat mengoptimalkan penerimaan sektor pajak. Terdapat perbedaan kepentingan antara pemerintah dan perusahaan, dimana bagi pemerintah pajak merupakan sumber penerimaan untuk mendanai penyelenggaraan pemerintah, sedangkan bagi perusahaan pajak merupakan beban yang akan mengurangi laba dari perusahaan itu sendiri. Oleh karena itu, terdapat kecenderungan dari wajib pajak pribadi terutama badan untuk meminimalkan jumlah pajak yang harus di bayar Putri, (2019). Salah satu langkah perusahaan untuk meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayarkan adalah dengan melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Tax avoidance atau penghindaran pajak adalah cara untuk menghindari pembayaran pajak secara legal yang dilakukan oleh Wajib Pajak dengan cara mengurangi jumlah pajak terutangnya tanpa melanggar peraturan perpajakan atau dengan istilah lainnya mencari kelemahan peraturan. Sebagai penghematan pajak yang timbul dengan memanfaatkan ketentuan perpajakan yang dilakukan secara legal untuk meminimalkan kewajiban pajak Karimah (2021). Dengan adanya *tax avoidance* menyebabkan rendahnya penerimaan pajak yang tidak sesuai dengan realiasi anggaran pendapatan Negara. *Tax Avoidance* diukur menggunakan *ETR* (*Effective Tax Rate*), Semakin rendah nilai *ETR* mengindikasikan adanya tingkat penghindaraan pajak dalam perusahaan. *ETR* yang rendah menunjukkan beban pajak penghasilan yang lebih kecil dari pendapatan sebelum pajak (Lanis, 2017). *ETR* yang rendah diindikasikan apabila suatu perusahaan membayar pajak kurang dari tarif PPh

badan sedangkan *ETR* yang tinggi dikatakan apabila suatu perusahaan membayar pajak diatas tarif PPh badan (Handayani, 2019).

Fenomena penghindaran pajak Putri (2019), bahwa terdapat tindakan *tax avoidance* yang terjadi pada Suzuki Motor Corp pada tahun 2016. Suzuki Motor Corp melakukan kasus penggelapan pajak dengan memanfaatkan bisnis balap motor mereka untuk menyembunyikan dana Rp 38,6 miliar untuk mengelabui pemerintah tidak dikenakan pajak yang lebih tinggi. Kalau begitu Suzuki punya hutang suku cadang sepeda motor balap yang tidak terpakai sebagai biaya non-gudang. Harap dicatat bahwa suku cadang yang tidak digunakan dikategorikan sebagai barang gudang (persediaan) dan tidak dapat dihitung biayanya kecuali telah digunakan atau dibuang. Dalam hal ini, Suzuki diharuskan membayar Rp 57,9 miliar. kasus ini merusak citra Suzuki yang sebelumnya sengaja menggunakan cara ini menguji konsumsi bahan bakar yang tidak sesuai agar produk terlihat lebih irit bahan bakar dibandingkan dengan produsen lain.

Ada beberapa faktor yang diduga mempengaruhi perusahaan melakukan *tax avoidance* yaitu Profitabilitas, *Leverage*, dan Likuiditas. Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Profitabilitas diukur menggunakan *ROA*. *Return On Assets (ROA)* merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Peningkatan laba mengakibatkan jumlah pajak yang harus di bayar perusahaan semakin tinggi hal ini yang mendorong perusahaan menjadi agresif terhadap pajak. Namun sebaliknya perusahaan dengan laba yang rendah memiliki beban pajak yang rendah bahkan tidak akan membayar pajak bila perusahaan mengalami kerugian Putri, (2019).

Faktor lain yang diduga mempengaruhi tindakan *tax avoidance* adalah *leverage*. *Leverage* merupakan rasio yang menandakan besarnya modal eksternal yang digunakan perusahaan untuk melakukan aktivitas operasinya. Dalam peraturan menteri keuangan nomor : 169/PMK.010/2015 pasal 2 ayat 1 tentang besarnya perbandingan antara utang dan modal sebagaimana dimaksud pasal 1 ayat 1 di tetapkan paling tinggi sebesar empat disbanding satu, artinya perusahaan bisa memanfaatkan tingkat utang untuk mengurangi beban pajaknya dengan syarat yang telah di tentukan oleh pemerintah. Besarnya tindakan *leverage* di dalam perusahaan akan menimbulkan biaya bunga hutang yang mengakibatkan pengurangan pajak. Tingkat *leverage* dalam perusahaan dapat dilihat dari rasio *leverage* yaitu *Debt to Equity Ratio (DER)* Ratio (*DER*) dengan cara membandingkan tingkat hutang perusahaan dengan total ekuitas yang dimiliki perusahaan, rasio ini mengindikasikan jumlah yang disediakan kreditur dengan pemilik perusahaan. Moeljono,(2020).

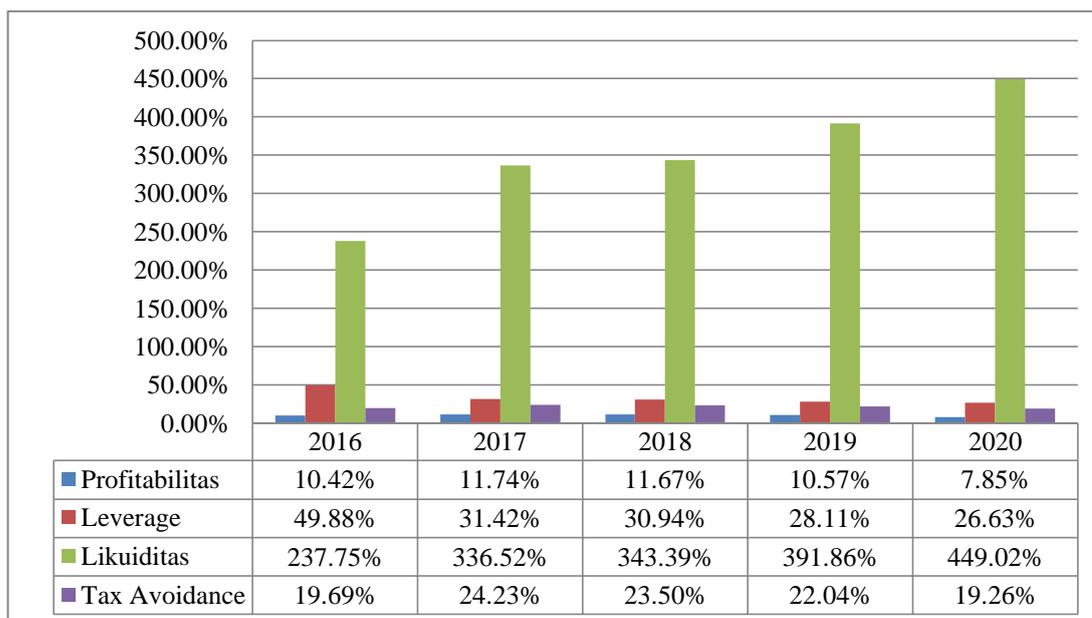
Leverage di ukur menggunakan proksi *Debt to Equity Ratio (DER)* yaitu dengan membandingkan antara total utang dengan total ekuitas

Likuiditas juga merupakan salah satu faktor yang diduga perusahaan melakukan *tax avoidance*. Pajak merupakan salah satu bagian dari kewajiban jangka pendek perusahaan. Apabila perusahaan memiliki rasio likuiditas yang tinggi maka perusahaan tersebut sedang berada dalam kondisi arus kas yang lancar. Kewajiban jangka pendek akan mampu dipenuhi apabila rasio likuiditas perusahaan sedang dalam keadaan yang tinggi dan perusahaan mampu melaksanakan kewajiban membayar pajak Harahap, (2018). Sebaliknya likuiditas yang rendah dapat mencerminkan bahwa perusahaan sedang mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, Sehingga hal tersebut dapat mengarah pada tindakan penghindaran terhadap pajak perusahaan Rohmah, (2019). Likuiditas diukur dengan menggunakan indikator rasio lancar yaitu dengan membandingkan aset lancar dengan kewajiban lancar

Dengan tingginya beban pajak yang akan dibayar, membuat perusahaan berusaha untuk meminimalkan beban pajak yang akan dibayar dengan melakukan *tax avoidance*. Dengan perusahaan melakukan *tax avoidance*, maka pendapatan pajak yang diterima negara akan terus berkurang. dan jika *tax avoidance* tersebut tidak segera ditangani maka perusahaan akan senang untuk melakukannya setiap tahun. *Tax avoidance* ini dapat dilakukan semua perusahaan termasuk perusahaan sub sektor otomotif dan komponen.

Perusahaan sub sektor otomotif dan komponen adalah salah satu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mengalami peningkatan dan perkembangan di Indonesia. Sub sektor otomotif dan komponen memiliki jumlah pasar yang sangat meningkat. Hal ini dapat di lihat dari banyaknya perusahaan sub sektor otomotif dan komponen di Indonesia, dan banyaknya permintaan pasar atas barang yang di produksi.

Berikut ini disajikan grafik data mengenai rata-rata profitabilitas, *leverage*, likuiditas dan *tax avoidance* pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen periode 2017-2020 yang terdaftar di BEI.



Sumber: www.idx.com dan www.sahamOk.com (diolah oleh penulis, 2022)

Tabel 1.1

Nilai rata-rata profitabilitas, *leverage*, likuiditas dan *tax avoidance* pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen periode 2017-2020

Adanya ketidak konsistenan perusahaan sub sektor otomotif dan komponen dalam menyetorkan pajaknya, di tahun 2017-2018 tarif pajak yang diberlakukan oleh pemerintah untuk PPh badan adalah sebesar 25%, Namun pada tahun 2017 perusahaan sub sektor otomotif dan komponen hanya membayar sebesar 24,23% dan mengalami penurunan di tahun 2018 yaitu sebesar 23,50%. Begitu juga di tahun 2019-2020 tarif pajak yang diberlakukan oleh pemerintah untuk PPh badan adalah sebesar 22%, Namun pada tahun 2019 perusahaan sub sektor otomotif dan komponen hanya membayar sebesar 22,04% dan pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 19,26%. *Tax avoidance* merupakan suatu tindakan perusahaan yang dilakukan untuk mengurangi beban-beban pajaknya sehingga dapat menjadi pengurang ketika perusahaan menyetorkan pajaknya. Pada tabel 1.1 diindikasikan bahwa perusahaan sub sektor otomotif dan komponen 2017-2020 melakukan penghindaran terhadap pajak. Hal ini dibuktikan dari nilai rata-rata perusahaan sub sektor otomotif dan komponen sangat rendah. Pada tahun 2019 mencatat nilai *tax avoidance* sebesar 22,04% pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 19,26%, hal tersebut membuktikan bahwa perusahaan sub sektor otomotif dan komponen melakukan tindakan penghindaran terhadap pajak. *ETR* yang rendah diindikasikan apabila suatu perusahaan membayar pajak kurang dari tarif PPh badan sedangkan *ETR* yang tinggi dikatakan apabila suatu perusahaan membayar pajak diatas tarif PPh badan Handayani, (2019).

Pada tabel 1.1 diindikasikan adanya permasalahan perusahaan sub sektor otomotif dan komponen melakukan tindakan penghindaran terhadap pajak. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai profitabilitas semakin tahun semakin menurun dapat dilihat pada tahun 2017 sebesar 11,74%, mengalami penurunan di tahun 2018 11,67% ,tahun 2019 sebesar 10,57% dan tahun 2020 menjadi sebesar 7,85%. Begitu juga pada halnya nilai *tax avoidance* pada tahun 2017 yaitu sebesar 24,23% ,tahun 2018 23,50%, tahun 2019 sebesar 22,04% dan pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 19,26%. perusahaan dengan laba yang rendah memiliki beban pajak yang rendah memiliki beban pajak yang rendah bahkan tidak akan membayar pajak bila mengalami kerugian Putri, (2019).

Pada tabel 1.1, diindikasikan perusahaan sub sektor otomotif dan komponen periode 2017-2020 memanfaatkan tingkat *Leverage* untuk mengurangi beban pajaknya karena memiliki nilai rata-rata *Leverage* yang tinggi. Hal ini dibuktikan bahwa pada tahun 2017 perusahaan sub sektor otomotif dan komponen mencatat nilai *Leverage* sebesar 31,42% tahun 2018 30,94%, tahun 2019 28,11% dan pada tahun 2020 mengalami penurunan yang sedikit sebesar 26,63%. Begitu juga pada halnya nilai *tax avoidance* pada tahun 2017 yaitu sebesar 24,23% ,tahun 2018 23,50%, tahun 2019 sebesar 22,04% dan pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 19,26. Hal tersebut membuktikan bahwa perusahaan memanfaatkan *Leverage* untuk mengurangi beban pajaknya yang akan disetor ke pemerintah.

Pada tabel 1.1, diindikasikan perusahaan sub sektor otomotif dan komponen periode 2017-2020 memanfaatkan tingkat likuiditas untuk mengurangi beban pajaknya karena memiliki nilai rata-rata likuiditas yang tinggi. Hal ini dibuktikan bahwa pada tahun 2017 perusahaan sub sektor otomotif dan komponen mencatat nilai likuiditas sebesar 336,52% tahun 2018 343,39% tahun 2019 391,86% dan pada tahun 2020 mengalami peningkatan yang cukup besar sebesar 449,02%. Begitu juga pada halnya nilai *tax avoidance* pada tahun 2017 yaitu sebesar 24,23% ,tahun 2018 23,50%, tahun 2019 sebesar 22,04% dan pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 19,26. Hal tersebut membuktikan bahwa perusahaan memanfaatkan likuiditas yang tinggi untuk mengurangi beban pajaknya yang akan disetor ke pemerintah.

Dalam Artinasari, (2018) mengenai pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance* dengan proksi komisaris independen, hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Namun dalam penelitian Fadilah (2018), Saputri (2020), Tebiono (2019), Rifai (2019) menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Dalam penelitian Fadilah (2018), gunawan (2020), Efriyenti, (2018), Setiawan (2016), (Sudirman 2019) hasil penelitian menunjukkan bahwa *Leverage* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan dalam penelitian (permatasari 2019) dan (Rifai 2019) hasil penelitian menunjukkan bahwa *Leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Dalam penelitian (Fadilah 2018), Mengenai pengaruh likuiditas terhadap *tax avoidance*, hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun dalam penelitian (Abdullah 2020), (mulyani 2019), (Rahayu 2020), (Maisyita 2021). Menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini meneliti sebuah perusahaan sub sektor otomotif dan komponen tahun 2017-2020 yang terdaftar di BEI dengan menggunakan indikator ROA, DER, Rasio lancar dan ETR. Dan perusahaan otomotif dan komponen yang di jadikan sampel pada penelitian ini. Berdasarkan penjelasan diatas, terkait dengan fenomena dan gap penelitian terdahulu maka penulis tertarik untuk meneliti kembali pengaruh profitabilitas, *leverage* dan likuiditas terhadap *tax avoidance* dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan Likuiditas Terhadap *Tax avoidance* (Studi emperis Pada Perusahaan sub sektor Otomotif dan komponen periode 2017-2020 yang Terdaftar di BEI)**

1.2 Identifikasi dan perumusan masalah

1.2.1 identifikasi masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa identifikasi masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Semakin tinggi tingkat leverage, profitabilitas, dan intensitas aset tetap di dalam perusahaan maka semakin tinggi pula beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan, oleh karena itu perusahaan berusaha untuk meminimalkan beban pajak perusahaan. Jika perusahaan memiliki nilai ETR dibawah 25 persen maka perusahaan terindikasi melakukan penghindaran pajak.
2. Banyaknya kasus penghindaran pajak yang sering terjadi di Indonesia. Contohnya diantaranya adalah Suzuki motor corp.
3. Terdapat perbedaan dari hasil penelitian terdahulu, baik variabel yang digunakan dan indikator yang digunakan dalam penelitian.

1.2.2 Rumusan masalah

Berdasarkan indetifikasi masalah yang telah dijelaskan diatas, maka penulis dapat menarik kesimpulan tentang beberapa masalah dalam penelitian ini. Dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen periode 2017-2020 yang terdaftar di BEI?
2. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen periode 2017-2020 yang terdaftar di BEI?

3. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen periode 2017-2020 yang terdaftar di BEI?
4. Apakah profitabilitas, *leverage* dan likuiditas secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen periode 2017-2020 yang terdaftar di BEI?

1.3 Maksud dan tujuan penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah peneliti ingin meneliti tentang kesenjangan antara teori dan harapan dengan hasil penelitian terdahulu, yang kemudian akan digunakan dalam penyusunan skripsi dan membuat kesimpulan yang dimana terjadi perbedaan didalamnya dan tidak sesuai dengan harapan.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan maksud dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji dan menjelaskan pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sub sektor otomotif periode 2017-2020 yang terdaftar di BEI.
2. Untuk menguji dan menjelaskan pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sub sektor otomotif periode 2017-2020 yang terdaftar di BEI.
3. Untuk menguji dan menjelaskan pengaruh likuiditas pada perusahaan sub sektor otomotif periode 2017-2020 yang terdaftar di BEI.
4. Untuk menguji dan menjelaskan pengaruh profitabilitas, *leverage* dan likuiditas terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sub sektor otomotif periode 2017-2020 yang terdaftar di BEI.

1.4 . Kegunaan penelitian

1.4.1 Kegunaan praktis

Suatu penelitian haruslah menjadi penelitian yang berguna dan bermanfaat dibanyak kalangan, bukan hanya untuk diri sendiri namun harus banyak yang menerima kegunaannya.

1. Bagi manajemen
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu informasi yang bermanfaat bagi pihak manajemen perusahaan mengenai dampak dari tindakan *tax avoidance*, sehingga manajemen perusahaan dapat mengambil kebijakan yang tepat dan tidak melanggar hukum.
2. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan bagi para investor maupun calon investor dalam menilai atau mengevaluasi suatu perusahaan ketika akan membuat keputusan investasi.

3. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penulis wawasan dan ilmu yang bermanfaat dibidang perpajakan, sehingga dapat dipergunakan dikemudian hari.

1.4.2 Kegunaan akademis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran awal untuk melakukan penelitian selanjutnya dan juga sebagai gambaran dalam pengembangan ilmu ekonomi akuntansi pada umumnya dan khususnya perpajakan mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage* dan likuiditas pada perusahaan sub sektor otomotif yang teorinya sudah didapatkan pada saat duduk di bangku kuliah dalam menerapkan ketiga variabel tersebut didalam laporan keuangan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perpajakan

2.1.1 Pengertian Pajak

Menurut Rochmat Soemitro, pajak merupakan iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tidak mendapat jasa timbal balik (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum. Definisi tersebut kemudian dikoreksinya yang berbunyi sebagai berikut: Pajak adalah peralihan kekayaan dari pihak rakyat kepada kas negara untuk membiayai pengeluaran rutin dan surplusnya digunakan untuk *public saving* yang merupakan sumber utama untuk membiayai *public investment* (Resmi, 2017).

S. I. Djajadiningrat mengungkapkan bahwa pajak adalah suatu kewajiban menyerahkan sebagian dari kekayaan ke kas negara yang disebabkan suatu keadaan, kejadian, dan perbuatan yang memberikan kedudukan tertentu, tetapi bukan sebagai hukuman, menurut peraturan yang ditetapkan pemerintah serta dapat dipaksakan, tetapi tidak ada jasa timbal balik dari negara secara langsung untuk memelihara kesejahteraan secara umum (Resmi, 2017).

Menurut Ray M. Sommerfeld, Herschel M. Anderson, dan Horace R. Brock, pajak adalah suatu pengalihan sumber dari sektor swasta ke sektor pemerintah, bukan akibat pelanggaran hukum, namun wajib dilaksanakan, berdasarkan ketentuan yang ditetapkan lebih dahulu, tanpa mendapat imbalan yang langsung dan proporsional, agar pemerintah dapat melaksanakan tugas-tugasnya untuk menjalankan pemerintahan (id.wikipedia.org, 2021).

Pajak menurut Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Dari beberapa definisi yang telah disajikan dapat ditarik kesimpulan bahwa pajak memiliki unsur-unsur berikut:

1. Pajak merupakan kewajiban menyerahkan sebagian dari sumber kekayaan kepada kas negara.
2. Pajak dipungut berdasarkan dengan ketentuan undang-undang dan peraturan pemerintah yang berlaku.
3. Dalam pembayaran pajak tidak dapat ditunjukkan adanya jasa timbal yang secara langsung dapat dirasakan oleh masyarakat.
4. Pajak dipungut oleh negara, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah

5. Pajak diperuntukkan bagi pengeluaran-pengeluaran pemerintah guna mencapai kemakmuran masyarakat.

Di Indonesia sistem perhitungan dan pelaksanaan pemungutan pajak dapat dilakukan atau dilaksanakan oleh Negara, rakyat dan lembaga pemungut pajak, hal ini berdasarkan undang-undang perpajakan yang berlaku. Terdapat tiga jenis sistem pemungutan pajak yang berlaku di Indonesia yaitu:

1. *Official Assessment System*. Sistem ini memberikan wewenang kepada negara (pemungut pajak) untuk melakukan perhitungan pajak yang terutang oleh rakyatnya, dalam sistem ini rakyat bersifat pasif, besarnya beban pajak yang harus dibayar oleh rakyat menunggu surat ketetapan pajak yang diterbitkan oleh negara. Sistem ini digunakan pada Pajak Bumi dan Bangunan (PBB).
2. *Self Assessment System*. Dalam sistem ini wajib pajak diberi wewenang untuk menghitung, membayar dan melaporkan pajak yang terutang atau yang harus dibayar, dalam hal ini rakyat dituntut aktif memahami dan mengerti tentang sistem dan prosedur pelaksanaan undang-undang perpajakan yang berlaku. Negara hanya bertindak sebagai pengawas atas pelaksanaan undang-undang pajak oleh rakyat, sistem ini digunakan pada Pajak Penghasilan (PPh).
3. *With Holding System*. Sistem ini memberikan wewenang kepada pihak ketiga (lembaga pemungut pajak) untuk menghitung, menetapkan dan memungut besarnya pajak dari rakyat, negara menyiapkan undang-undang perpajakannya dan rakyat bertindak pasif menunggu hasil perhitungan besarnya pajak yang akan dibayar. Sistem ini digunakan pada Pajak Pertambahan nilai dan Pajak Penjualan Barang Mewah (PPN & PPnBm).

2.1.2 Pajak Penghasilan

Menurut UU PPh Pasal 4 ayat 1 penghasilan adalah setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh Wajib Pajak, baik yang berasal dari Indonesia maupun luar Indonesia, yang dipakai untuk konsumsi atau untuk menambah kekayaan Wajib Pajak yang bersangkutan, dengan nama dan dalam bentuk apa pun.

Menurut Jumaiyah dan Adv. Wahidullah (2021) Pajak Penghasilan adalah pajak yang dikenakan terhadap subjek pajak atas penghasilan yang diterima atau diperoleh subjek pajak dalam tahun pajak. Subjek pajak yang menerima atau memperoleh penghasilan disebut Wajib Pajak.

Menurut Undang-Undang No 36 Tahun 2008 yaitu “Pajak Penghasilan adalah pajak yang dikenakan terhadap orang pribadi maupun badan berdasarkan jumlah penghasilan yang diterima selama satu tahun”.

Dari beberapa pendapat diatas, maka pengertian Pajak Penghasilan (PPh) menurut penulis adalah pajak yang dikenakan terhadap orang pribadi atau badan

berdasarkan jumlah penghasilan yang diterima atau diperoleh selama satu tahun yang dapat dikenakan secara berkala.

2.1.3 Fungsi Pajak

Tanggung jawab atas kewajiban pembayaran manfaat pajak, sebagai pencerminan kewajiban kenegaraan di bidang perpajakan berada pada anggota masyarakat sendiri untuk memenuhi kewajiban tersebut. Hal tersebut sesuai dengan system self-assesment yang dianut dalam system perpajakan Indonesia. Pemerintah dalam hal ini Direktorat Jendral pajak sesuai dengan fungsinya berkewajiban melakukan pembinaan atau penyuluhan pelayanan dan pengawasan menurut (Idris,2021) fungsi pajak yaitu :

1. Fungsi anggaran pajak adalah sumber pendapatan paling besar di banyak negara. Manfaat pajak untuk membiayai semua pengeluaran negara seperti gaji pegawai negeri gaji tentara pembayaran utang pemerintah dan membiayai pembangunan.
2. Fungsi regulasi pajak juga digunakan pemerintah sebagai pengaturab kebijakan negara atau yang bisa disebut kebijakan fiscal. Beberapa kebijakan fiscal antara lain penggunaan pajak bea masuk untuk menekan impor.
3. Fungsi stabilitas dengan adanya pajak pemerintah memiliki dama untuk menjalankan kebijakan yang berhubungan dengan stabilitas harga. Sehingga inflasi dapat dikendalikan. Caranya bisa dengan mengatur peredaran uang di masyarakat pemungutan pajak penggunaan pajak yang efektif dan efisien.
4. Fungsi pemerataan Pajak adalah digunakan untuk menyesuaikan dan menyeimbangkan antara pembagian pendapatan dengan kebahagiaan dan kesejahteraan masyarakat, termasuk pembagian antar pemerintah daerah

Ciri-ciri yang melekat pada definisi pajak adalah: pajak dipungut berdasarkan atau dengan kekuatan undang-undang serta aturan pelaksanaannya; dalam pembayaran pajak tidak dapat ditunjukkan adanya kontraprestasi individual oleh pemerintah, pajak dipungut oleh negara baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah ; pajak diperuntukan bagi pengeluaran-pengeluaran pemerintah yang bila dari pemasukannya masih terdapat surplus, digunakan untuk membiayai public insvestment (Resmi,hal 2016)

2.1.4 Objek Pajak Penghasilan

Menurut Resmi (2017:75) Objek Pajak Penghasilan adalah penghasilan yaitu setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh Wajib Pajak (WP), baik yang berasal dari Indonesia maupun dari luar Indonesia, yang dapat dipakai untuk konsumsi atau untuk menambah kekayaan Wajib pajak yang bersangkutan dengan nama dan dalam bentuk apapun.

Berdasarkan Pasal 4 ayat (1) Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008, menyatakan bahwa penghasilan yang termasuk Objek Pajak adalah:

1. Penggantian atau imbalan berkenaan dengan pekerjaan atau jasa yang diterima atau diperoleh termasuk gaji, upah, tunjangan, honorarium, komisi, bonus, gratifikasi, uang industri, atau imbalan dalam bentuk lainnya, kecuali ditentukan lain dalam undang-undang ini;
2. Hadiah dari undian atau pekerjaan atau kegiatan, dan penghargaan;
3. Laba usaha;
4. Keuntungan karena penjualan atau karena pengalihan harta termasuk;
5. Penerimaan kembali pembayaran pajak yang telah dibebankan sebagai biaya dan pembayaran tambahan pengembalian pajak;
6. Bunga termasuk premium, diskonto, dan imbalan karena jaminan pengembalian utang;
7. Dividen, dengan nama dan dalam bentuk apapun, termasuk dividen dari perusahaan asuransi kepada pemegang polis, dan pembagian sisa hasil usaha koperasi;
8. Royalti atau imbalan atas penggunaan hak;
9. Sewa dan penghasilan lain sehubungan dengan penggunaan harta;
10. Penerimaan atau perolehan pembayaran berkala;
11. Keuntungan karena pembebasan utang, kecuali sampai dengan jumlah tertentu yang ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah;
12. Keuntungan selisih kurs mata uang asing;
13. Selisih lebih karena penilaian kembali aktiva;
14. Premi asuransi;
15. Iuran yang diterima atau diperoleh perkumpulan dari anggotanya yang terdiri dari Wajib Pajak yang menjalankan usaha atau pekerjaan bebas;
16. Tambahan kekayaan neto yang berasal dari penghasilan yang belum dikenakan pajak;
17. Penghasilan dari usaha berbasis industri;
18. Imbalan bunga sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang yang mengatur mengenai ketentuan umum dan tata cara perpajakan;
19. Surplus Bank Indonesia.

Sedangkan berdasarkan Pasal 4 ayat (3) Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 menyebutkan bahwa penghasilan yang tidak termasuk Objek Pajak adalah:

1. Bantuan atau sumbangan, termasuk zakat yang diterima oleh badan amil zakat atau lembaga amil zakat yang dibentuk atau disahkan oleh pemerintah dan yang diterima oleh penerima zakat yang berhak atau sumbangan keagamaan yang sifatnya wajib bagi pemeluk agama yang diakui di Indonesia, yang diterima oleh lembaga keagamaan yang dibentuk atau disahkan oleh pemerintah dan yang diterima oleh

- penerima sumbangan yang berhak, yang ketentuannya diatur dengan atau berdasarkan peraturan pemerintah;
2. Harta hibahan yang diterima oleh keluarga sedarah dalam garis keturunan lurus satu derajat, badan keagamaan, badan pendidikan, badan sosial termasuk yayasan, koperasi, atau orang pribadi yang menjalankan usaha mikro dan kecil. Di mana ketentuannya diatur dengan atau berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) sepanjang tidak ada hubungan dengan usaha, pekerjaan, kepemilikan, atau penguasaan di antara pihak-pihak yang bersangkutan;
 3. Warisan;
 4. Harta termasuk setoran tunai yang diterima oleh badan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) huruf b sebagai pengganti saham atau sebagai pengganti penyertaan modal;
 5. Penggantian atau imbalan sehubungan dengan pekerjaan atau jasa yang diterima atau diperoleh dalam bentuk natura dan/atau kenikmatan dari Wajib Pajak atau Pemerintah. Kecuali yang diberikan oleh bukan Wajib Pajak, Wajib Pajak yang dikenakan pajak secara final atau Wajib Pajak yang menggunakan norma penghitungan khusus (deemed profit) sebagaimana dimaksud dalam Pasal 15 UU PPh;
 6. Pembayaran dari perusahaan asuransi kepada orang pribadi sehubungan dengan asuransi kesehatan, asuransi kecelakaan, asuransi jiwa, asuransi dwiguna, dan asuransi beasiswa;
 7. Dividen atau bagian laba yang diterima atau diperoleh perseroan terbatas sebagai Wajib Pajak dalam negeri, koperasi, badan usaha milik negara, atau badan usaha milik daerah, dari penyertaan modal pada badan usaha yang didirikan dan bertempat kedudukan di Indonesia dengan syarat:
 - Dividen berasal dari cadangan saldo laba; dan
 - Bagi perseroan terbatas, badan usaha milik negara dan badan usaha milik daerah yang menerima dividen, kepemilikan saham pada badan yang memberikan dividen paling rendah 25% dari jumlah modal yang disetor;
 8. Iuran yang diterima atau diperoleh dana pensiun yang pendiriannya telah disahkan Menteri Keuangan, baik yang dibayar oleh pemberi kerja maupun pegawai;
 9. Penghasilan dari modal yang ditanamkan oleh dana pensiun sebagaimana dimaksud pada huruf g, dalam bidang-bidang tertentu yang ditetapkan dengan Keputusan Menteri Keuangan;
 10. Bagian laba yang diterima atau diperoleh anggota dari perseroan komanditer yang modalnya tidak terbagi atas saham-saham, persekutuan, perkumpulan, firma, dan kongsi, termasuk pemegang unit penyertaan kontrak investasi kolektif;
 11. Penghasilan yang diterima atau diperoleh perusahaan modal ventura berupa bagian laba dari badan pasangan usaha yang didirikan dan

menjalankan usaha atau kegiatan di Indonesia, dengan syarat badan pasangan usaha tersebut:

- Merupakan perusahaan mikro, kecil, menengah, atau yang menjalankan kegiatan dalam sektor-sektor usaha yang diatur dengan atau berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan; dan
 - Sahamnya tidak diperdagangkan di bursa efek di Indonesia;
12. Beasiswa yang memenuhi persyaratan tertentu yang ketentuannya diatur lebih lanjut dengan atau berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan;
 13. Sisa lebih hasil usaha yang diterima atau diperoleh badan atau lembaga nirlaba yang bergerak dalam bidang pendidikan dan/atau bidang penelitian dan pengembangan, yang telah terdaftar pada instansi yang membidangnya, yang ditanamkan kembali dalam bentuk sarana dan prasarana kegiatan pendidikan dan/atau penelitian dan pengembangan, dalam jangka waktu paling lama empat tahun sejak diperolehnya sisa lebih tersebut, yang ketentuannya diatur lebih lanjut dengan atau berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan;
 14. Bantuan atau santunan yang dibayarkan oleh Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) kepada Wajib Pajak tertentu, yang ketentuannya diatur lebih lanjut dengan atau berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan.

2.2. Profitabilitas

2.2.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualan yang dilakukan oleh suatu perusahaan terkait dengan kegiatan operasional ataupun dalam hal pengelolaan asset mengenai masa depan suatu perusahaan, sehingga profitabilitas dapat dijadikan sebagai acuan seorang investor atau kreditor dalam memberikan penilaian terhadap kinerja yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Dalam menghasilkan dan meningkatkan profit atau laba suatu perusahaan, para investor di pasar modal sangat memperhatikan kemampuan atau kinerja suatu perusahaan, para investor di pasar modal sangat memperhatikan kemampuan atau kinerja suatu perusahaan dan hal ini masih menjadi daya tarik bagi investor dalam melakukan aktivitas jual beli saham. Oleh sebab itu manajemen harus mampu mencapai target yang telah disepakati sebelumnya. Tingkat pertumbuhan profitabilitas juga menggambarkan posisi laba yang dimiliki oleh suatu perusahaan Darmawan (2017)

Menurut Rozak et al., (2018) Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam mengelola

perusahaan dengan mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas bisnisnya.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan untuk mengetahui tingkat efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki. Oleh karena itu perusahaan yang memiliki laba yang besar akan membayar pajak yang besar. Sebaliknya, jika perusahaan dengan tingkat laba yang rendah maka akan membayar pajak yang lebih rendah atau bahkan tidak membayar pajak jika mengalami kerugian.

2.2.2 Rasio dan Pengukuran profitabilitas

Menurut Devy, (2020). Masing-masing jenis rasio profitabilitas dapat digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode. Berikut ini jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan:

a. Profit Margin (*Profit Margin on Sales*)

Profit Margin merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan dengan cara membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Apabila harga pokok penjualan meningkat maka *gross profit margin* akan menurun begitu sebaliknya. Rumus gross profit margin adalah sebagai berikut:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Penjualan}}$$

b. Return On Assets (ROA)

Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA juga digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Rumus ROA sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

a. Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini juga di pengaruhi oleh

besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang makin besar maka rasio ini juga akan semakin besar. Rumus ROE yaitu sebagai berikut:

$$ROE = \frac{Laba Bersih}{Ekuitas}$$

Sumber: Nurul, (2020)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan rasio profitabilitas jenis *Return On Assets* (ROA) karena rasio ini mampu menggambarkan secara keseluruhan tingkat efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ROA maka dapat dikatakan bahwa pengelolaan aset perusahaan semakin baik dan efisien. Sebaliknya perusahaan yang memiliki nilai ROA yang rendah maka dapat dikatakan bahwa pengelolaan aset perusahaan semakin buruk.

2.3. Leverage

2.3.1 Pengertian *Leverage*

Menurut Nurul (2020) *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek apabila perusahaan dilikuidasi.

Menurut Harahap (2018) *leverage* adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*).

Menurut Rozak et al., (2018) *leverage* yaitu tingkat utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai aktivitas operasinya. Penambahan jumlah utang dalam perusahaan dapat menyebabkan adanya beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan sehingga menjadi pengurang laba bersih kena pajak.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk melihat banyaknya jumlah utang yang dimiliki perusahaan dalam melakukan pembiayaan dan dapat digunakan untuk mengukur besarnya aktiva yang dibiayai oleh hutang. Pemilihan utang sebagai sumber pembiayaan perusahaan akan menimbulkan kewajiban untuk membayar beban bunga dan utang itu sendiri. Beban bunga yang timbul atas utang akan menjadi pengurang laba bersih perusahaan yang nantinya dapat mengurangi pembayaran pajak. Menurut Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 Pasal 6 Ayat 1 biaya bunga merupakan biaya kegiatan usaha yang dapat dikurangkan (*tax deductible*) atas penghasilan kena pajak perusahaan. Oleh karena hal itu perusahaan dapat membayar pajak lebih rendah dengan memanfaatkan beban bunga tersebut sebagai pengurang dari

penghasilan kena pajak. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi mempunyai ketergantungan pada pinjaman dari luar (kreditur) untuk membiayai asetnya. Sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang rendah berarti lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri. Berikut ini beberapa rasio dan pengukuran *Leverage* :

2.3.2 Rasio dan pengukuran *Leverage*

a. *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)*

Debt Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva, serta untuk mengetahui seberapa besar hutang perusahaan yang berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Semakin tinggi rasionya maka pendanaan dengan utang semakin banyak, hal ini dapat menyebabkan kesulitan bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu untuk menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimiliki.

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

b. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar maupun utang tidak lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah *Time interest earned* merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menutupi biaya bunga tahunannya. Semakin tinggi tingkat rasio, semakin besar kemungkinan perusahaan dapat membayar bunga pinjaman dan dapat menjadi ukuran untuk memperoleh pinjaman baru dari kreditur. Untuk mengukur rasio ini, digunakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dibagi dengan biaya bunga yang dikeluarkan modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

c. *Times Interest Earned*

Time interest earned merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menutupi biaya bunga tahunannya. Semakin tinggi tingkat rasio, semakin besar kemungkinan perusahaan dapat membayar bunga

pinjaman dan dapat menjadi ukuran untuk memperoleh pinjaman baru dari kreditur. Untuk mengukur rasio ini, digunakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dibagi dengan biaya bunga yang dikeluarkan.

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{Laba bersih sebelum bunga pajak}}{\text{Beban bunga}}$$

Sumber: Prihadi, (2020)

Namun dalam penelitian ini penulis menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya. Menurut Saragih (2018). DER merupakan rasio yang dapat menunjukkan seberapa besar perusahaan menggunakan utang dan menjelaskan proporsi besarnya sumber pendanaan jangka pendek dan jangka panjang terhadap penilaian aset perusahaan, serta dapat menunjukkan kemampuan modal sendiri untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

2.4 Likuiditas

2.4.1 Pengertian Likuiditas

Likuiditas merupakan indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkaitan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya untuk mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas. Rahayu, (2020).

Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Yoehana, (2018)

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh aset lancar yang bagus dalam memenuhi kewajiban keuangannya dengan tepat waktu. Bisa dikarenakan memang perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali. Bisa jadi perusahaan memiliki dana, tetapi pada saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukup dana secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu, untuk mencairkan aktiva lainnya seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga, atau menjual aktiva lainnya). Dengan hal tersebut terdapat rasio likuiditas yang dapat digunakan pada perusahaan apakah perusahaan tersebut mampu (likuid) atau tidak mampu (ilikuid) dalam membayar kewajiban perusahaan tersebut. Rasio tersebut dirumuskan dengan cara membandingkan seluruh komponen yang ada di aktiva lancar dengan komponen di pasif lancar (utang jangka pendek).

2.4.2 Rasio dan pengukuran Likuiditas

Beberapa Rasio Likuiditas yang kita ketahui dan mungkin bisa di gunakan untuk penelitian adalah:

- a. Rasio Lancar (Current Ratio) Rasio ini dihitung dengan cara membagi nilai aktiva lancar dengan utang lancar. Semakin besar hasil nilai rasio maka akan semakin lancar perusahaan untuk memenuhi kewajibannya.

$$CR = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

- b. Rasio Cepat (Quick Ratio) Rasio cepat adalah selisih aktiva lancar dengan inventory terhadap utang lancar. Rasio cepat dihitung dengan cara membagi nilai aktiva lancar setelah dikurangi nilai inventory kemudian dibagi dengan utang lancar. Semakin besar rasio cepat, maka akan semakin cepat perusahaan bisa memenuhi semua kewajibannya.

$$QR = \frac{\text{Aset lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

- c. Rasio Kas (Cash Ratio) Rasio kas adalah antara nilai uang kas terhadap utang lancar. Rasio kas dihitung dengan cara membagi nilai kas dengan utang lancar. Semakin besar rasio kas, maka akan semakin mudah perusahaan untuk membayar utang- utannngnya.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} - \text{setra kas}}{\text{Utang lancar}}$$

Sumber : harahap (2018)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan proksi Rasio lancar (Current ratio) karena *Current ratio* akan membantu perusahaan dalam mengukur kemampuan keuangan jangka pendek perusahaan. Semakin tinggi nilainya, maka akan semakin stabil perusahaan tersebut. Sebaliknya, semakin rendah angkanya, maka akan semakin berisiko dalam masalah likuiditas.

2.5. Tax avoidance

2.5.1. Pengertian Tax avoidance

Secara umum penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah praktik atau tindakan yang dilakukan oleh investor untuk mengoptimalkan pendapatan atau keuntungan pribadi dengan memanfaatkan celah hukum yang ada (Lathifa, 2019).

Penghindaran pajak merupakan usaha meminimalkan beban pajak dengan cara penggunaan alternatif-alternatif yang riil dan dapat diterima oleh fiscus (Mulyana et al.,2020). Jadi, penghindaran pajak merupakan tindakan yang legal secara hukum, karena tidak melanggar peraturan undang-undang perpajakan. Namun penghindaran pajak ini merupakan suatu hal yang unik, karena di satu sisi dilegalkan secara hukum tapi disisi lain tindakan penghindaran pajak ini tidak sangat dihindarkan pemerintah karena akan berdampak terhadap penerimaan negara.

Beberapa ahli memiliki pengertian *tax avoidance* (penghindaran pajak) Menurut Justice Reddy praktik *tax avoidance* (penghindaran pajak) adalah suatu seni penghindaran pajak yang tidak melanggar peraturan perundangan yang ada. Karena pada dasarnya *tax avoidance* (penghindaran pajak) ini bukanlah suatu pelanggaran/kejahatang yang melanggar undang undang perpajakan. Akan tetapi, tindakan ini dapat mempengaruhi dalam pendapatan pajak negara dimana merupakan salah satu sumber pendapatan negara.

2.5.2 Faktor-faktor Tindakan *Tax Avoidance*

Faktor yang memotivasi wajib pajak untuk melakukan tindakan penghindaran paajak (Muriani, 2019) antara lain:

1. Jumlah pajak yang harus dibayar. Besarnya jumlah pajak yang dibayar oleh wajib pajak, semakin besar pajak yang harus dibayar, semakin besar pula kecendrungan wajib pajak melakukan pelanggaran.
2. Biaya untuk menyuap fiskus, Semakin kecil biaya untuk menyuap fiskus, Semakin besar kecendrungan untuk melakukan pelanggaran.
3. Kemungkinan untuk terdeteksi, semakin kecil kemungkinan suatu pelanggaran terdeteksi maka semakin besar kecenderungan wajib pajak untuk melakukan pelanggaran.
4. Besar Sanksi, semakin ringan yang dikenakan terhadap pelanggaran maka semakin besar kecenderungan wajib pajak melakukan pelanggaran.

2.5.3 Rasio dan pengukuran *Tax Avoidance*

Untuk mengetahui seberapa besar aktivitas penghindaran pajak pada suatu perusahaan dapat dilakukan dapat dilakukan pengukuran dengan menggunakan beberapa cara antara lain:

1. Effective Tax Rate (ETR)

ETR merupakan ukuran hasil berbasis pada laporan laba rugi yang secara umum mengukur efektifitas dari strategi pengurangan pajak dan mengarahkan pada laba setelah pajak yang tinggi. ETR digunakan karena dianggap dapat merefleksikan perbedaan tetap antara perhitungan laba buku dengan laba 21 fiskal. ETR dapat dihitung dengan membandingkan beban pajak dengan laba sebelum pajak.

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

2. *Cash Effective Tax Rate (CETR)*

CETR dirumuskan dengan kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak Shantikawati, (2020). CETR digunakan untuk mengidentifikasi keagresifan perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan dengan menggunakan perbedaan tetap maupun perbedaan temporer.

$$CETR = \frac{\text{Kas yang di kelurakan untuk pajak}}{EBT}$$

3. *Book-Tax Difference (BTD)*

Dalam Meida, (2019) mendefinisikan *Book-Tax Differences* (BTD) sebagai perbedaan jumlah laba yang di hitung berdasarkan akuntansi dengan laba yang di hitung sesuai dengan peraturan perpajakan. Perbedaan yang besar antara laba akuntansi dengan penghasilan kena pajak di perusahaan umumnya mununjukkan semakin besar perilaku agresif dalam menghindari pembayaran pajak. *Book-Tax Differences* bisa timbul karena adanya aktivitas perencanaan pajak dan manajemen laba didalam perusahaan.

$$BTD = \frac{(\text{Laba akuntansi} - \text{Laba pajak})}{\text{Total Aset}}$$

Dalam penelitian ini penulis menggunakan *ETR* karena mampu menggambarkan secara menyeluruh mengenai beban pajak yang akan berdampak pada laba akuntansi yang dapat dilihat dalam catatan atas laporan keuangan perusahaan.

2.6 Penelitian Terdahulu

Sebagai acuan penelitian yang akan peneliti lakukan, peneliti mengacu pada penelitian sebelumnya. Berikut ini beberapa hasil penelitian sejenis yang dapat dijadikan bahan kajian yang berkaitan dengan penelitian yang akan saya dilakukan, antara lain:

Tabel 2.1
Penelitian terdahulu

No.	Nama penulis, tahun dan judul penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode analisis	Hasil
1	Tresna Syah , Arief Tri Hardiyanto, dan Haqi Fadilah, 2018, Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance.	-variabel independen - leverage - Profitability - likuiditas -variabel dependen -Tax avoidance	DAR ROA Current Ratio CETR	Analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak, Likuiditas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak dan Leverage tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak Sedangkan secara simultan Profitabilitas, likuiditas dan Leverage berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
2	Haqi Fadilah (2018), Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan <i>Leverage</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i> (studi empiris pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2013-2017)	Variabel independen 1.Profitabilitas 2.Likuiditas 3. <i>Leverage</i> Variabel dependen	-ROA -CR -DAR	Metode analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak, Likuiditas dan <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap

No.	Nama penulis, tahun dan judul penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode analisis	Hasil
		1. <i>Tax Avoidance</i>		s	penghindaran pajak, sedangkan secara simultan Profitabilitas, Likuiditas, dan <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
3	Renny Selviani (2019), Pengaruh Ukuran Perusahaan dan <i>Leverage</i> terhadap Penghindaran Pajak Studi Empiris pada perusahaan sub sektor kimia di BEI Periode 2013-2017	Variabel independen 1. Ukuran Perusahaan 2. <i>Leverage</i> Variabel Dependen 1. Penghindaran Pajak	-Ln -DER -CETR	Metode analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial (t) ukuran perusahaan dan <i>Leverage</i> secara signifikan positif terhadap ukuran perusahaan, kemudian secara simultan ukuran perusahaan dan <i>Leverage</i> signifikan positif terhadap penghindaran pajak.
4	Ahmad Rifai (2019), Pengaruh <i>Leverage</i> , Profitabilitas, <i>Capital intensity</i> , Manajemen Laba terhadap Penghindaran pajak studi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2013-2017	Variabel independen 1. <i>Leverage</i> 2. Profitabilitas	-DER -ROA	Metode analisis yang digunakan yaitu regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas, intensitas modal, dan Manajemen Laba berpengaruh

No.	Nama penulis, tahun dan judul penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode analisis	Hasil
		3. <i>Capital Intensity</i> 4. Manajemen Laba Variabel dependen 1. penghindaran pajak	-CINT -DAAC -CETR		negatif terhadap penghindaran pajak, sedangkan <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
5	Jessica Gunawan (2020) Pengaruh <i>Leverage</i> , kepemilikan institusional, dan profitabilitas terhadap <i>Tax avoidance</i> pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2015-2018	Variabel independen <i>Leverage</i> kepemilikan institusional profitabilitas variabel dependen <i>Tax avoidance</i>	DER ROA ETR	analisis regresi logistik dengan program Eviews 10.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>leverage</i> memiliki pengaruh positif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> , sedangkan kepemilikan institusional dan profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .
6	Adeherdian permata putri (2019) Pengaruh likuiditas, <i>Leverage</i> , ROA, <i>Capital intensity</i> dan <i>Inventory intensity</i> terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)	Variabel independen -likuiditas - <i>Leverage</i> - Profitabilitas	<i>Current ratio</i> DER ROA	<i>Pengujian Determinasi</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas, <i>leverage</i> , <i>capital intensity</i> , <i>inventory intensity</i> berpengaruh signifikan

No.	Nama penulis, tahun dan judul penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode analisis	Hasil
		- <i>Capital intensity</i>	- <i>CINT</i>		terhadap agresivitas pajak
		- <i>Inventory intensity</i>	- <i>INVINT</i>		
7	Nurul Shantikawati (2020) Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan ukuran perusahaan terhadap <i>Tax avoidance</i> (studi empiris pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018	Variabel independen - profitabilitas - <i>Leverage</i> -ukuran perusahaan Variabel dependen - <i>Tax avoidance</i>	-ROA -DER -SIZE -CETR	analisis regresi linier berganda	Hasil analisis menunjukkan bahwa profitabilitas dan <i>leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> .
8	Ikhsan Abdullah (2020) Pengaruh Likuiditas Dan <i>Leverage</i> Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman	Variabel independen -likuiditas - <i>leverage</i> Variabel dependen	CR DER	analisis regresi linier berganda	Hasil pengujian menunjukkan bahwa Likuiditas berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak, <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Tetapi

No.	Nama penulis, tahun dan judul penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode analisis	Hasil
		- <i>Tax avoidance</i>	CETR		secara simultan Likuiditas dan Leverage berpengaruh terhadap penghindaran pajak
9	Putu Ery Setiawan (2016) Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Variabel independen - Ukuran Perusahaan, - umur perusahaan - profitabilitas - <i>leverage</i> - pertumbuhan penjualan Variabel dependen - <i>Tax avoidance</i>	LN (Total Asset) Tahun First Issue ROA DAR Net Sales Growth Ratio CETR	analisis regresi linier berganda	Hasil analisis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> .
10	Novita Rahayu (2020) Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, <i>Capital</i>	Variabel independen		analisis regresi linier	Hasil penelitian

No.	Nama penulis, tahun dan judul penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode analisis	Hasil
	<i>Intensity</i> , Ukuran Perusahaan, Dan Koneksi Politik Terhadap <i>Tax Avoidance</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2018)	- profitabilitas -likuiditas - <i>Capital Intensity</i> -Ukuran Perusahaan - Koneksi Politik Variabel dependen - <i>Tax Avoidance</i>	ROA Current ratio rasio intensitas aset tetap LN (Total Asset) <i>dummy</i> CETR	berganda	menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> . Variabel likuiditas, <i>capital intensity</i> , ukuran perusahaan dan koneksi politik tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>

Sumber : penelitian yang terkait, (2022)

Tabel 2.2
Hasil Penelitian Terdahulu

Variabel	Berpengaruh	Tidak berpengaruh
Profitabilitas	Fadilah (2018), Saputri (2020), Tebiono (2019), Rifai (2019)	Artinasari (2018), tresna (2018)
<i>Leverage</i>	Fadilah (2018), gunawan (2020), Efriyenti (2018), Setiawan (2016) Sudirman (2019)	Permata (2019) dan Rifai (2019)
Likuiditas	Abdullah (2020), Dwi mulyani (2019), Novita Rahayu (2020), Maisyita	Fadilah (2018),

	(2021)	
--	--------	--

Dari tabel penelitian terdahulu diatas terdapat persamaan dan perbedaan pada penelitian yang akan saya teliti, pada persamaannya terdapat pada variabel independen dan dependennya sama yaitu Profitabilitas, *leverage* dan Likuiditas serta variabel dependen yaitu *Tax avoidance*, yang membedakan adalah objek penelitian yang akan saya teliti yaitu pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI Periode 2017-2020

2.7 Kerangka Pemikiran

Tax Avoidance merupakan suatu pelanggaran dalam perpajakan dengan melakukan skema penghindaran pajak yang bertujuan untung meringankan kan beban pajak dengan mencari dan memanfaatkan celah terhadap ketentuan perpajakan di suatu negara. Pada dasarnya *tax avoidance* ini mempunyai sifat sah karena tidak melanggar ketentuan perpajakan apapun, namun mempunyai dampak yang cukup merugikan terhadap penerimaan perpajakan suatu negara khususnya di Indonesia.

2.7.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*

Semakin tinggi laba suatu perusahaan maka semakin tinggi nilai ROA, ini menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan semakin tinggi. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi pasti didukung dengan manajemen keuangan yang baik. Salah satu upaya manajemen keuangan untuk mempertahankan tingkat profitabilitas adalah dengan perencanaan pajak (*tax planning*). *tax planning* bertujuan untuk mengelola pengeluaran pajak perusahaan agar beban pajak yang di tanggung rendah. Perusahaan dapat menurunkan beban pajaknya secara legal melalui upaya penghindaran pajak. Sehingga semakin meningkat profitabilitas perusahaan cenderung meningkatkan upaya penghindaran pajak (*tax avoidance*). Dari pernyataan tersebut maka diduga Profitabilitas berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Hal ini didukung oleh (Fadilah 2018), (Saputri 2020), (Tebiono 2019), (Rifai 2019). Menunjukkan bukti bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

2.7.2 Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*

Semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan maka akan semakin tinggi pula beban bunga yang timbul dari utang tersebut. Hal ini dapat menyebabkan laba perusahaan akan berkurang sehingga pajak yang dibayarkan pun menjadi lebih rendah. Beban bunga yang tinggi akan berdampak pada rendahnya kecenderungan perusahaan melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Dari pernyataan tersebut maka diduga *Leverage* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Hal ini didukung oleh (Fadilah 2018), (gunawan 2020), (Efriyenti 2018), (Setiawan 2016), (Sudirman

2019) yang menemukan bukti bahwa *Leverage* memiliki pengaruh terhadap *Tax Avoidance*

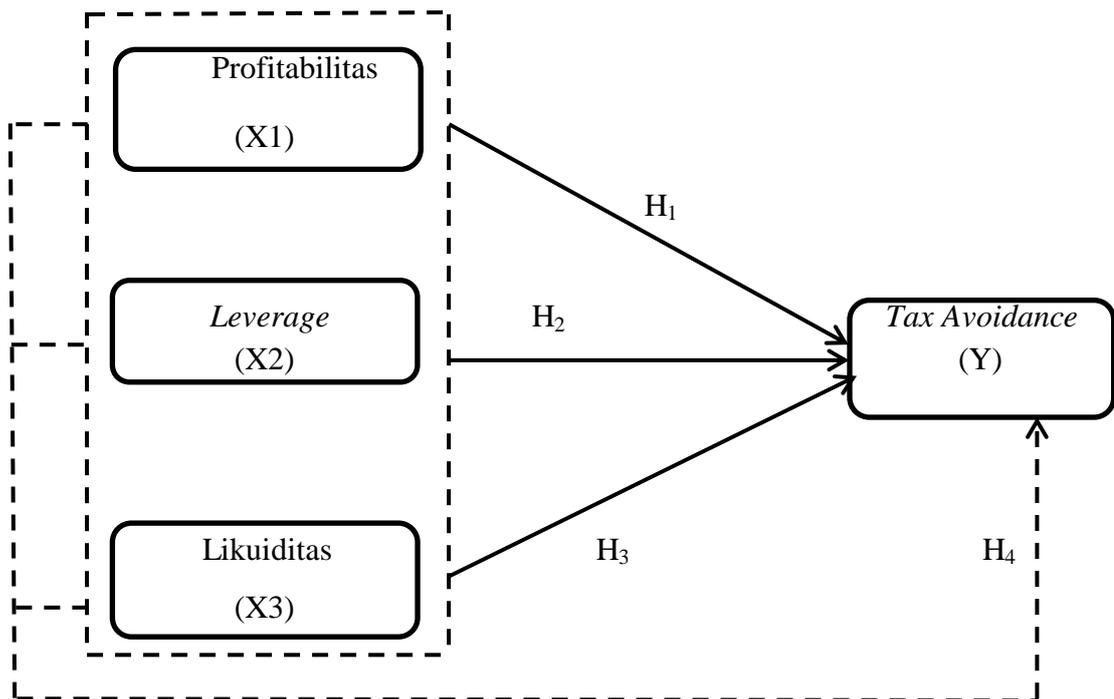
2.7.3 Pengaruh Likuiditas Terhadap *Tax Avoidance*

Perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi akan mencerminkan kondisi keuangan yang baik sehingga perusahaan akan memiliki kemampuan untuk membayar seluruh kewajibannya termasuk kewajiban membayar pajak, sebaliknya perusahaan yang likuiditasnya rendah maka akan lebih memilih untuk menjaga *cash flows* dari pada harus membayar beban pajak demi mengamankan keuangan perusahaan. Sehingga terdapat hubungan antara likuiditas terhadap *tax avoidance*. Dari pernyataan tersebut maka diduga Likuiditas berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Hal ini didukung oleh (Abdullah 2020), (mulyani 2019), (Rahayu 2020), (Maisyita 2021) yang menemukan bukti bahwa likuiditas memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

2.7.4 Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan Likuiditas terhadap *Tax avoidance*

Variabel profitabilitas yang diproksikan dengan ROA, *Leverage* yang diproksikan dengan DER, kemudian likuiditas yang diproksikan dengan rasio lancar. Maka berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Fidayanti 2020), bahwa *leverage* dengan proksi DAR dan (Putri 2019) bahwa likuiditas dengan proksi *current ratio* dan profitabilitas dengan proksi ROA. bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan *leverage* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan dalam penelitian (Abdullah 2020), (mulyani 2019), Rahayu 2020), (Maisyita 2021) menyimpulkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Dalam landasan teori yang telah diuraikan diatas, kemudian dapat di gambarkan dalam kerangka pemikiran yang merupakan alur pemikiran dari penelitian yang telah disusun sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka pemikiran

2.8 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu asumsi atau dugaan sementara yang dibuat untuk menjelaskan dugaan dengan melakukan pengujian kebenarannya terlebih dahulu. Olehkarena itu, berdasarkan kerangka pemikiran penulis membuat hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Profitabilitas berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

H₂ : *Leverage* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

H₃ : Likuiditas berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

H₄ : Profitabilitas, *Leverage* dan Likuiditas berpengaruh secara simultan terhadap *Tax Avoidance*

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian verifikatif dengan metode *explanatory survey*. Jenis penelitian verifikatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menguji hipotesis, yang umumnya merupakan penelitian yang menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel. Penelitian ini bertujuan menguji dan memberikan bukti empiris tentang Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan Likuiditas terhadap variabel dependen *Tax Avoidance* pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI.

3.2 Objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian

3.2.1 Objek Penelitian

Objek penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan likuiditas yang merupakan variabel independen/variabel bebas yang merupakan variabel yang mempengaruhi atau sebab perubahan timbulnya variabel terkait. Sedangkan *Tax avoidance* merupakan variabel dependen/variabel yang dipengaruhi akibat adanya variabel independen.

3.2.2 Unit Analisis

Unit analisis yang ditentukan berdasarkan rumusan masalah atau pertanyaan penelitian, merupakan elemen yang penting dalam desain penelitian karena mempengaruhi proses pemilihan, pengumpulan dan analisis data. Unit analisis dalam penelitian ini adalah organisasi (*organization*), yaitu sumber data yang unit analisisnya merupakan respon dari divisi organisasi atau Perusahaan sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.

3.2.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat variabel-variabel dianalisis, lokasi penelitian pada penelitian ini merupakan Perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.

3.3 Jenis Dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah data kuantitatif yang merupakan data mengenai jumlah, tingkatan, perbandingan, volume, yang berupa angka-angka yaitu berupa laporan keuangan tahunan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder untuk data berupa laporan keuangan tahunan diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Sedangkan untuk data sekunder yang berupa informasi saham

diperoleh dari www.sahamok.com di situs ini peneliti akan menggunakan informasi saham dan nilai kapitalisasi pasarnya.

3.4 Operasionalisasi Variabel

Menurut Sugiyono (2017:38) variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan.”

1. Variabel Bebas (Independen) Menurut Sugiyono (2017:39) variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel bebas pada penelitian ini adalah Profitabilitas (X1), *Leverage* (X2) dan likuiditas (X3).

2. Variabel Tidak Bebas (Dependen) Menurut Sugiyono (2017:39) variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel tidak bebas dalam penelitian ini adalah *Tax avoidance* (Y).

Secara lengkap operasionalisasi variabel dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Profitabilitas (Variabel Independen / X1)	<i>Return On Assets</i> (ROA)	$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total aset}}$	Rasio
<i>Leverage</i> (Variabel Independen / X2)	<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	$\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$	Rasio
Likuiditas (Variabel Independen / X3)	<i>Current Ratio</i> (CR)	$\frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban lancar}}$	Rasio
<i>Tax avoidance</i> (Variabel Dependen / Y)	<i>Effective Tax Rate</i> (ETR)	$\frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$	Rasio

Sumber: data diolah oleh penulis, (2022)

3.5 Metode Penarikan Sampel

Penelitian ini menggunakan metode penarikan sampel dengan pengambilan sampel terpilih diambil menggunakan *Purposi Sampling* artinya penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (sugiyono, 2014). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sub Sektor otomotif dan komponen yang sudah terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2020. Adapun kriteria pertimbangan yang digunakan untuk mengambil sampel sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017-2020
2. Perusahaan sektor otomotif yang menyediakan laporan keuangan selama masa periode penelitian 2017-2020 dalam bentuk Kuartal 1 sampai 4
3. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama masa periode penelitian 2017-2020
4. Perusahaan yang dalam laporan keuangannya menggunakan mata uang rupiah (IDR) dalam laporan keuangannya selama tahun 2017-2020

Tabel 3.2
Kriteria Pemilihan Sampel Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan komponen

SUB SEKTOR OTOMOTIF DAN KOMPONEN	NAMA PERUSAHAAN	KRITERIA			
		1	2	3	4
1	PT Astra International Tbk	√	√	√	√
2	PT Astra Otoparts Tbk.	√	√	×	√
3	PT Garuda Metalindo Tbk.	√	√	×	√
4	PT Indo Kordsa Tbk	√	√	√	×
5	PT Goodyear Indonesia Tbk	√	√	×	√
6	PT Gajah Tunggal Tbk.	√	√	×	√
7	PT Indomobil Sukses International Tbk.	√	√	×	√

8	PT Indospring Tbk	√	√	√	√
9	PT Multi Prima Sejahtera Tbk	√	√	×	√
10	PT Multistrada Arah Sarana Tbk.	√	√	×	×
11	PT Nipress Tbk	√	×	√	√
12	PT Prima Alloy Steel Universal Tbk.	√	√	×	√
13	PT Selamat Sempurna tbk	√	√	√	√

Sumber: www.idx.com dan www.sahamOk.com (diolah oleh penulis, 2022)

Dari 13 jumlah perusahaan sub sektor otomotif dan komponen , didapatkan 3 perusahaan sub sektor Otomotif dan komponen yang memenuhi kriteria pemilihan sampel untuk dijadikan penelitian oleh penulis.

Tabel 3.3

Daftar sampel perusahaan Sub sektor otomotif dan komponen 2017-2020

No.	Kode perusahaan	Nama perusahaan
1	ASII	PT Astra International tbk
2	INDS	PT Indospring Tbk
3	SMSM	PT Selamat Sempurna tbk

3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis melalui beberapa jenis metode pengumpulan data dan informasi, yaitu dengan cara penelitian data sekunder. Dalam membuat penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Manual seperti memfotokopi buku, literatur, media massa cetak, laporan dari perusahaan/instansi/organisasi yang diteliti.
2. Mengumpulkan data dengan mengunduh (men- download) e-book, media massa online internet berupa data dari website perusahaan/instansi/organisasi yang diteliti, data dari BEI, BPS, Bank Indonesia, UNESCO, IMF atau instansi/organisasi lain penyedia data, data dalam *statistic software*, dan lain-lain yang diperoleh dengan membeli atau men-download secara gratis.

3.7 Metode Pengolahan/Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menerapkan metode statistik untuk mengumpulkan, mengolah, menyajikan dan

menganalisis data kuantitatif dengan memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang menjadikan sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami, yang dilihat dari nilai standar deviasi. Pengujian statistik deskriptif ini menggunakan SPSS. Pengujian statistik menggunakan SPSS dilakukan untuk memperoleh hasil mengenai korelasi *pearson* dan signifikansi serta akan dilakukan juga perhitungan dari analisis linier berganda, deskriptif statistik, perhitungan uji F dan uji t yang digunakan untuk melihat ada tidaknya pengaruh variabel independen yaitu Profitabilitas, *Leverage* dan Likuiditas terhadap variabel dependen yaitu *Tax Avoidance*. Untuk mempermudah pengelolaan data maka penulis menggunakan bantuan SPSS 26.

3.7.1 Uji Asumsi Klasik

Sebuah model regresi yang baik adalah model dengan kesalahan peramalan yang seminimal mungkin. Karena itu, sebuah model sebelum digunakan seharusnya memenuhi beberapa asumsi, yang biasa disebut dengan asumsi klasik. Berikut merupakan beberapa uji asumsi klasik (Santosa, 2012):

1. Uji Normalitas

Untuk mendeteksi normalitas data perlu dilakukan uji normalitas baik menggunakan kurva persebaran data berupa curve normal dan normal plot atau menggunakan uji Kolmogorov-Sminornov, dengan kriteria jika signifikan $< 0,05$ berarti data terdistribusi tidak normal. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data terdistribusi normal atau tidak, dan biasanya digunakan untuk mengukur data berskala ordinal, interval, atau pun rasio.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dimaksudkan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Pengujian dapat dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Model regresi yang baik adalah model regresi yang terbebas dari masalah multikolinieritas. Kriteria pengujian:

- a. Jika output regresi memiliki nilai tolerance $<$ dari 0,1 atau nilai VIF $>$ dari 10, maka output regresi tersebut menyebabkan multikolinieritas (terjadi multikolinieritas).
- b. Jika output regresi memiliki nilai tolerance $>$ dari 0,1 atau nilai VIF $<$ dari 10, maka output regresi tersebut tidak menyebabkan multikolinieritas (tidak terjadi multikolinieritas).

3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana terjadi ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Uji heteroskedastisitas

digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Persyaratan yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya masalah. Dalam penelitian ini akan dilakukan heteroskedastisitas dengan menggunakan Uji Spearman's rho. Jika signifikan korelasi kurang dari 0,05 maka pada model regresi terjadi masalah heteroskedastisitas. Selain uji Spearman's rho, ada atau tidak adanya heteroskedastisitas juga dapat dibuktikan melalui plot khusus.

4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Uji autokorelasi digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, maka dapat dilihat dari nilai Durbin-Watson (DW), apabila nilai Durbin-Watson berada pada daerah dua sampai 4-du dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung autokorelasi.

Alternatif lain yaitu dengan melihat hasil koefisien korelasi antarvariabel independen. Koefisien korelasi yang tinggi mengindikasikan adanya Multikolinieritas. Kosekuensi adanya multikolinieritas adalah koefisien korelasi yang tidak tertentu dan kesalahan menjadi sangat besar atau tidak terhingga.

3.7.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Apabila semua data sudah memenuhi syarat asumsi klasik, maka selanjutnya data tersebut bisa dilakukan uji regresi. Analisis regresi berganda digunakan untuk mengukur pengaruh atau hubungan variabel independen dengan variabel dependen. Model persamaan analisis regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = *Tax Avoidance*

α = Konstanta

$\beta_1 X_1$ = Profitabilitas

$\beta_2 X_2$ = *Leverage*

$\beta_3 X_3$ = Likuiditas

ε = *error term*

3.7.3 Pengujian Hipotesis

- a. Uji Koefisien Determinasi (R^2 atau R Square)

Uji koefisien determinasi ini untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian ini dapat dilihat Modal Summary kolom R Square. Apabila nilai R Square kecil, kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Sedangkan, nilai yang mendekati satu menggambarkan variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen.

b. Uji F (Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama)

Uji F atau uji koefisien secara bersama-sama digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama (simultan) variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Priyatno, 2016).

Cara pengujian simultan terhadap variabel independen yang digunakan dalam penelitian

- a. Jika Sig. < 0,05 maka Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas secara simultan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.
- b. Jika Sig. > 0,05 maka Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas secara simultan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

c. Uji t (Uji Koefisien Regresi Secara Parsial)

Uji t atau uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen (Priyatno, 2016).

Cara pengujian parsial terhadap variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- H_0 ditolak, yaitu apabila nilai signifikan $t > 0.05$ atau bila nilai signifikansi lebih dari nilai $\alpha 0.05$ berarti variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- H_1 diterima, yaitu apabila nilai signifikan $t < 0.05$ atau bila nilai signifikan kurang dari atau sama dengan nilai $\alpha 0.05$ berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- Jika Sig. < 0,05 maka Jika Sig. > 0,05 maka Profitabilitas secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.
- Jika Sig. < 0,05 maka *Leverage* secara parsial berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.
- Jika Sig. > 0,05 maka *Leverage* tidak secara parsial berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.
- Jika Sig. < 0,05 maka Likuiditas secara parsial berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*
Jika Sig. > 0,05 maka Likuiditas secara parsial tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian Data

Objek penelitian pada penelitian ini menggunakan dua variabel untuk diteliti. Variabel pertama adalah variabel independen atau variabel bebas (X) yaitu Profitabilitas (ROA) sebagai (X1), *Leverage* (DER) sebagai (X2), dan Likuiditas (CR) sebagai (X3). Variabel kedua adalah variabel dependen atau variabel terikat (Y) yaitu *Tax Avoidance* (ETR). Unit analisis yang digunakan adalah *organization*, yaitu Perusahaan sub sektor otomotif dan komponen periode 2017-2020 yang terdaftar di BEI. Lokasi penelitian adalah Bursa Efek Indoensia (BEI). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari website resmi BEI yaitu www.idx.co.id dan www.sahamOk.com serta website resmi masing-masing perusahaan.

Populasi penelitian ini adalah perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI periode 2017-2020 yaitu terdapat 13 perusahaan. Namun setelah dilakukan *purposive sampling* maka diperoleh sampel memenuhi kriteria dalam penelitian sebanyak 3 perusahaan, masing-masing dalam bentuk kuartal 1-4.

Tabel 4.1
Hasil Seleksi Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Jumlah perusahaan sektor Otomotif yang terdaftar di BEI Sepanjang Tahun 2017-2020	13
2	Perusahaan yang tidak menyediakan laporan keuangan lengkap selama masa periode penelitian 2017-2020	(1)
3	Perusahaan yang mengalami kerugian selama masa periode penelitian 2017-2020	(7)
4	Perusahaan yang dijadikan sampel, tidak menggunakan mata uang rupiah (IDR) dalam laporan keuangannya.	(2)
Jumlah Sampel Terpilih		3

(Sumber: diolah oleh penulis, Tahun 2022)

Berikut ini adalah daftar perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini:

Tabel 4.2

Daftar sampel perusahaan sektor otomotif dan komponen 2017-2020

No.	Kode perusahaan	Nama perusahaan
1	ASII	PT Astra International Tbk
2	INDS	PT Indospring Tbk
3	SMSM	PT Selamat Sempurna Tbk

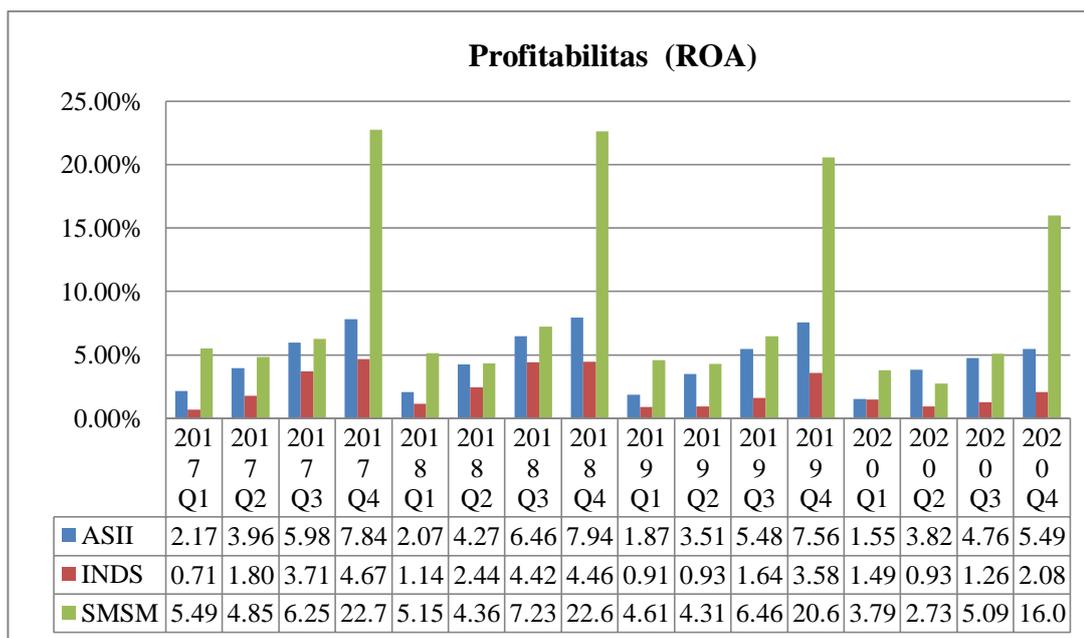
Sumber: www.idx.com

4.2 Kondisi Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas dan *Tax Avoidance* pada perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di BEI

4.2.1 Kondisi Profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Dalam penelitian ini menggunakan Return On asset (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Peningkatan laba mengakibatkan jumlah pajak yang harus di bayar perusahaan semakin tinggi hal ini yang mendorong perusahaan menjadi agresif terhadap pajak. Namun sebaliknya perusahaan dengan laba yang rendah memiliki beban pajak yang rendah bahkan tidak akan membayar pajak bila perusahaan mengalami kerugian.

Berikut hasil pengumpulan data yang telah dilakukan perhitungan Profitabilitas pada perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen periode 2017-2020, di tunjukan dalam tabel berikut :



Sumber: www.idx.com (diolah oleh penulis, 2022)

Gambar 4.1

Gambar dan Tabel Data Profitabilitas Pada Perusahaan Sub sektor Otomotif dan komponen Periode 2017-2020 dalam bentuk kuartal

Berdasarkan gambar 4.1 diatas menunjukkan nilai rata-rata profitabilitas pada PT astra internasional tbk dengan kode ASII tahun 2017-2020 perkuartal sebesar 4,67%. Sedangkan nilai rata-rata profitabilitas pada PT indospring tbk dengan kode INDS tahun 2017-2020 perkuartal sebesar 2,26%. Dan nilai rata-rata profitabilitas pada PT selamat sempurna tbk dengan kode SMSM tahun 2017-2020 perkuartal sebesar 8,89%.

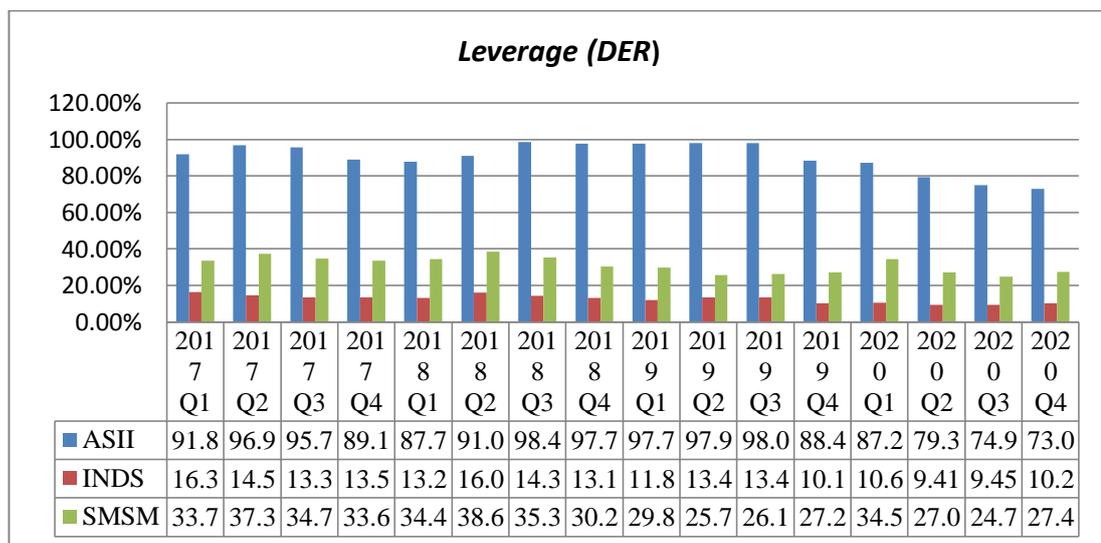
Nilai tertinggi terdapat pada tahun 2017 kuartal 4, pada PT selamat sempurna tbk dengan kode SMSM dengan nilai sebesar 22,73%. Sedangkan perusahaan dengan nilai terendah terdapat pada PT indospring tbk dengan kode INDS yaitu sebesar 0,71%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan tingkat profitabilitas untuk mencapai laba yang diinginkan. Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.

4.2.2 Kondisi *Leverage* Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di BEI

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi mengindikasikan perusahaan tersebut bergantung pada pinjaman eksternal, sedangkan perusahaan dengan *leverage* yang rendah dapat membiayai asetnya dengan ekuitas. Menurut Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 Pasal 6 Ayat 1

biaya bunga merupakan biaya kegiatan usaha yang dapat dikurangkan (*tax deductible*) atas penghasilan kena pajak perusahaan. Oleh karena hal itu perusahaan dapat membayar pajak lebih rendah dengan memanfaatkan beban bunga tersebut sebagai pengurang dari penghasilan kena pajak. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi mempunyai ketergantungan pada pinjaman dari luar (kreditur) untuk membiayai asetnya. Sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang rendah berarti lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri.

Berikut hasil pengumpulan data yang telah dilakukan perhitungan *Leverage* pada perusahaan Sub sektor Otomotif dan komponen periode 2017-2020, ditunjukkan dalam tabel berikut:



Sumber: www.idx.com (diolah oleh penulis, 2022)

Gambar 4.2

Gambar dan tabel data *Leverage* pada Perusahaan Sub sektor Otomotif dan Komponen Periode 2017-2020 dalam bentuk kuartal

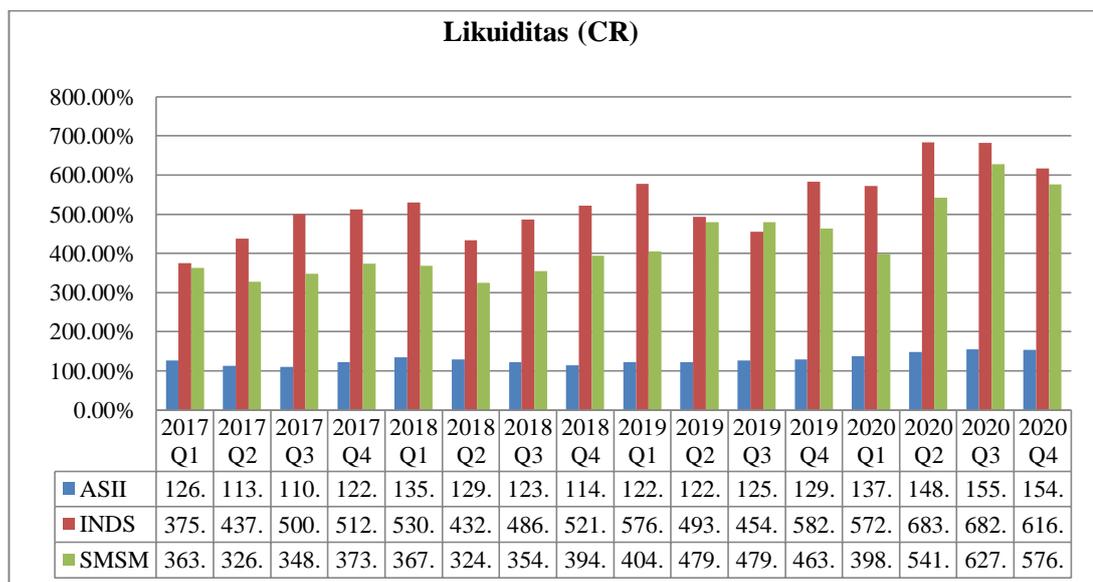
Berdasarkan gambar 4.2 diatas menunjukkan nilai rata-rata *leverage* pada PT astra internasional tbk dengan kode ASII tahun 2017-2020 perkuartal sebesar 90,34%. Sedangkan nilai rata-rata *leverage* pada PT indospring tbk dengan kode INDS tahun 2017-2020 perkuartal sebesar 12,69%. Dan nilai rata-rata *leverage* pada PT selamat sempurna tbk dengan kode SSM tahun 2017-2020 perkuartal sebesar 31,32%.

Nilai tertinggi *leverage* tahun 2017-2020 terjadi pada PT astra internasional tbk kode saham ASII dengan nilai sebesar 0,9849 atau 98,49%. Nilai terendah terdapat pada PT indospring tbk dengan kode INDS sebesar 9,41%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sub sektor otomotif dan komponen periode 2017-2020 tidak membiayai operasionalnya menggunakan pembiayaan yang berasal

dari utang yang akan mengakibatkan perusahaan tersebut memiliki rasio utang yang tinggi dan beban bunga yang harus dibayarkan sangat besar sehingga perusahaan akan mempertimbangkan untuk tidak melakukan pembiayaan dengan utang secara besar-besaran.

4.2.3 Kondisi Likuiditas Pada Perusahaan Sub sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di BEI

Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Apabila perusahaan memiliki rasio likuiditas yang tinggi maka perusahaan tersebut sedang berada dalam kondisi arus kas yang lancar. Kewajiban jangka pendek akan mampu dipenuhi apabila rasio likuiditas perusahaan sedang dalam keadaan yang tinggi dan perusahaan mampu melaksanakan kewajiban membayar pajak. Sebaliknya likuiditas yang rendah dapat mencerminkan bahwa perusahaan sedang mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, Sehingga hal tersebut dapat mengarah pada tindakan penghindaran terhadap pajak. Berikut hasil pengumpulan data yang telah dilakukan perhitungan Likuiditas pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen periode 2017-2020, ditunjukkan dalam tabel berikut:



Sumber: www.idx.com (diolah oleh penulis, 2022)

Gambar 4.3

Gambar dan tabel data Likuiditas pada Perusahaan Sub sektor Otomotif dan Komponen Periode 2017-2020 dalam bentuk kuartal

Berdasarkan gambar 4.3 diatas menunjukkan nilai rata-rata likuiditas pada PT astra internasional tbk dengan kode ASII tahun 2017-2020 perkuartal sebesar 129,43%. Sedangkan nilai rata-rata likuiditas pada PT indospring tbk dengan kode

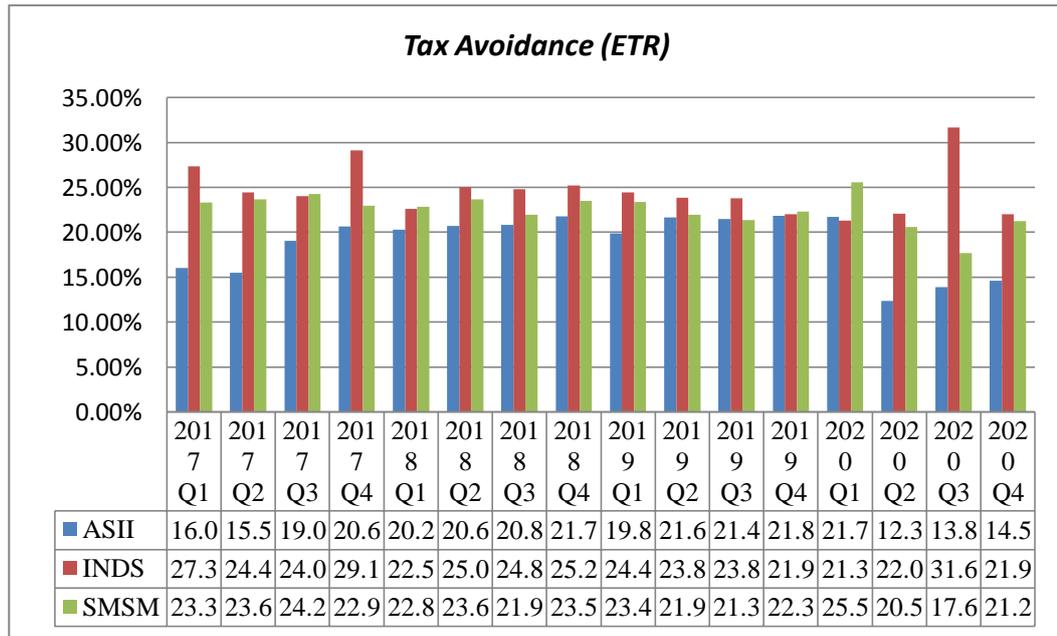
INDS tahun 2017-2020 perkuartal sebesar 528,65%. Dan nilai rata-rata likuiditas pada PT selamat sempurna tbk dengan kode SMSM tahun 2017-2020 perkuartal sebesar 426,51%.

nilai tertinggi likuiditas tahun 2017-2020 terjadi pada PT indospring tbk tahun 2020 dengan kode saham INDS dengan nilai sebesar 6,8317 atau 683,17% kuartal ke dua. Nilai terendah terdapat pada PT astra internasional tbk dengan kode ASII sebesar 110,05% 2017 kuartal ke tiga. Hal tersebut membuktikan bahwa tingkat nilai likuiditas yang tinggi dalam suatu perusahaan mampu menjalankan kewajiban jangka pendeknya dengan baik.

4.2.4 Kondisi *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Sub sektor Otomotif dan Komponen Terdaftar di BEI

Penghindaran pajak merupakan usaha meminimalkan beban pajak dengan cara penggunaan alternatif-alternatif yang riil dan dapat diterima oleh fiscus (Mulyana et al.,2020). Jadi, penghindaran pajak merupakan tindakan yang legal secara hukum, karena tidak melanggar peraturan undang-undang perpajakan. Namun penghindaran pajak ini merupakan suatu hal yang unik, karena di satu sisi dilegalkan secara hukum tapi disisi lain tindakan penghindaran pajak ini tidak sangat dihindarkan pemerintah karena akan berdampak terhadap penerimaan negara.

Dalam penelitian ini, *Tax avoidance* menggunakan proksi *Effective Tax Rate* (ETR). Rasio ini berfungsi untuk mengukur dampak perubahan kebijakan perpajakan atas beban pajak perusahaan. ETR menunjukkan semua beban pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan termasuk pajak final dan utang atau manfaat pajak tangguhan. Berikut hasil pengumpulan data dan telah dilakukan perhitungan *Effective Tax Rate* (ETR) pada Perusahaan Sub sektor otomotif dan komponen periode 2017-2020 ditunjukan pada grafik berikut:



Sumber: www.idx.com (diolah oleh penulis, 2022)

Gambar 4.4

Gambar dan tabel data *Tax Avoidance* pada Perusahaan Sub sektor Otomotif dan komponen Periode 2017-2020 dalam bentuk kuartal

Berdasarkan Gambar 4.4 diatas menunjukkan nilai rata-rata penelitian sebesar 0,22 atau sebesar 22,00%. Menurut Newberry dan Gupta (1997), mereka mengelompokkan ETR atas tiga kategori, yaitu ETR rendah yang bernilai < 10%, ETR normal antara 10% sampai batas atas STR (*Statutory Tax Rate*) dan ETR tinggi atau *high* diatas STR yaitu lebih dari 25%. nilai rata-rata *tax avoidance* pada PT astra internasional tbk dengan kode ASII tahun 2017-2020 perkuartal sebesar 18,89%. Sedangkan nilai rata-rata *tax avoidance* pada PT indospring tbk dengan kode INDS tahun 2017-2020 perkuartal sebesar 24,61%. Dan nilai rata-rata *tax avoidance* pada PT selamat sempurna tbk dengan kode SMSM tahun 2017-2020 perkuartal sebesar 22,51%.

Nilai tertinggi *tax avoidance* tahun 2017-2020 terjadi pada PT indospring tbk tahun 2020 dengan kode saham INDS dengan nilai sebesar 31,66% kuartal ketiga. Nilai terendah tahun 2017-2020 terjadi pada PT astra internasional tbk dengan kode ASII sebesar 12,34% 2017 kuartal kedua. Berdasarkan rata-rata tarif pajak efektif perusahaan sub sektor otomotif dan komponen termasuk ke dalam kelompok ETR tinggi karena bernilai lebih dari 25%. Nilai rata-rata sebesar 0,22 atau 22,00%.

4.3 Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk melihat sebaran data sampel dimana peneliti menggunakan rata-rata atau mean, nilai maksimum, nilai minimum dan

standar deviasi. Sebelum dilakukan uji hipotesis dilakukan terlebih dahulu uji normalitas data untuk memenuhi kriteria normalitas data. Statistik deskriptif masing-masing variabel yang digunakan dalam seluruh model penelitian dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.3

Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	48	0,71%	22,73%	5,2726%	5,09710%
<i>Leverage</i>	48	9,41%	98,49%	44,7818%	33,89822%
Likuiditas	48	110,05%	683,17%	361,5281%	185,60756%
<i>Tax Avoidance</i>	48	12,34%	31,66%	22,0017%	3,54329%
Valid N (listwise)	48				

Sumber: Output SPSS 26 (diolah oleh penulis, 2022)

Berdasarkan hasil Tabel statistik deskriptif diketahui bahwa jumlah observasi dalam penelitian ini sebanyak 48. Nilai Profitabilitas (X1) dengan proksi ROA tertinggi dalam penelitian ini sebesar 22,73% yang dimiliki oleh PT Selamat Sempurna Tbk pada tahun 2017 pada kuartal 4. Nilai (X1) terendah dalam penelitian ini sebesar 0,71% yang dimiliki oleh PT Indospring Tbk pada tahun 2017 pada kuartal 1. Serta dengan nilai mean dari periode 2017-2020 sebesar 5,27% dan nilai standar deviasi sebesar 5,09%.

Nilai *Leverage* (X2) tertinggi dalam penelitian ini sebesar 98,49% yang dimiliki oleh PT Astra Internasional Tbk pada tahun 2018 pada kuartal 3. Nilai (X2) terendah dalam penelitian ini sebesar 9,41% yang dimiliki oleh PT Indospring Tbk pada tahun 2020 pada kuartal 2. Serta dengan nilai mean dari periode 2017-2020 sebesar 44,78% dan nilai standar deviasi sebesar 33,89%

Nilai Likuiditas (X3) tertinggi dalam penelitian ini sebesar 683,17% yang dimiliki oleh PT Indospring Tbk pada tahun 2020 pada kuartal 2. Nilai (X3) terendah dalam penelitian ini sebesar 110,05% yang dimiliki oleh PT Astra Internasional Tbk pada tahun 2017 pada kuartal 3. Serta dengan nilai mean dari periode 2017-2020 sebesar 361,52% dan nilai standar deviasi sebesar 185,60%

Nilai *Tax Avoidance* (Y) tertinggi dalam penelitian ini sebesar 31,66% yang dimiliki oleh PT Indospring Tbk pada tahun 2020 pada kuartal 3. Nilai (Y) terendah

dalam penelitian ini sebesar 12,34% yang dimiliki oleh PT Astra Internasional Tbk pada tahun 2020 pada kuartal 2. Serta dengan nilai mean dari periode 2017-2020 sebesar 22,00% dan nilai standar deviasi sebesar 3,54%

4.4 Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini dilakukan agar hasil analisis regresi memenuhi kriteria. Uji ini terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Beberapa metode uji normalitas yaitu dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal pada grafik normal P-P Plot of regression standardized residual atau dengan uji One Sample Kolmogorov Smirnov. Uji One Sample Kolmogorov Smirnov digunakan untuk mengetahui distribusi data, apakah mengikuti distribusi normal, poisson, uniform, atau exponential. Dalam hal ini untuk mengetahui apakah distribusi residual terdistribusi normal atau tidak. Residual berdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih dari 0,05. (Priyatno, 2012). Berikut hasil dari uji normalitas, yaitu

Tabel 4.4
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,83350258
Most Extreme Differences	Absolute	,095
	Positive	,085
	Negative	-,095
Test Statistic		,095
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

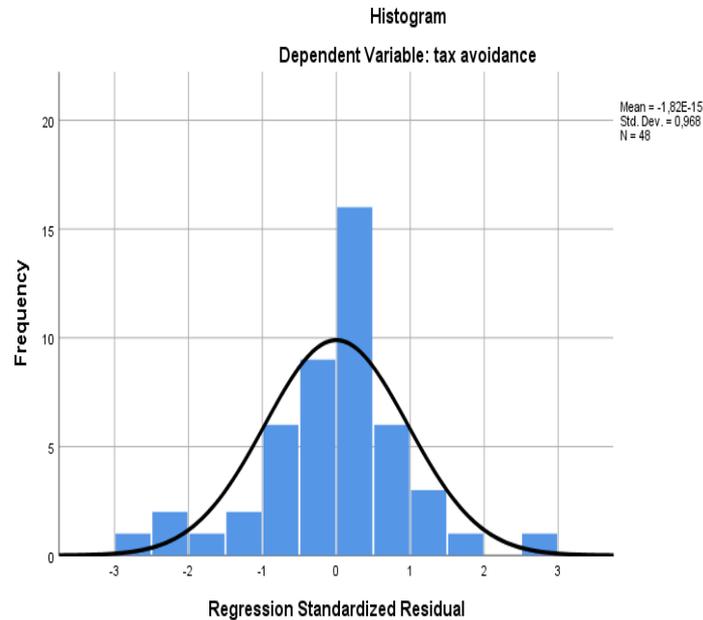
c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: (Sumber: Output SPSS 26 tahun 2022)

Berdasarkan Tabel 4.4 Menunjukkan nilai signifikan yang diperoleh yaitu 0,200. Karena nilai signifikansi yang dihasilkan berada di atas 0,05 maka nilai

residual tersebut telah normal. Sehingga model penelitian dinyatakan telah memenuhi asumsi normalitas atau dapat dibuktikan dengan gambar berikut ini:

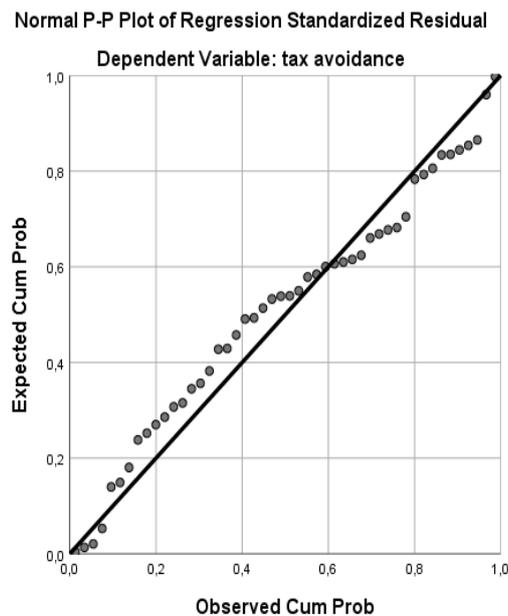


(Sumber: Output SPSS 26 tahun 2022)

Gambar 4.5

Hasil Uji Normalitas Histogram

Dari gambar 4.5 diatas dapat disimpulkan bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi yang tidak menceng (*skewness*) ke kanan tidak menceng (*skewness*) ke kiri maka dinyatakan normal.



(Sumber: Output SPSS 26 tahun 2022)

Gambar 4.6
Normal Probability Plot-Tax Avoidance (ETR)

Pada Gambar 4.6 diatas normal *probability plot* terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal (normal) serta penyebarannya mengikuti garis diagonal (normal). Kedua hal ini menunjukkan bahwa model regresinya memenuhi asumsi normalitas atau residu dari model dapat dianggap berdistribusi secara normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah terdapat gejala korelasi diantara variabel-variabel independen dalam suatu model regresi. Suatu model regresi yang baik akan bebas dari multikolinieritas. Dalam penelitian ini menggunakan multikolinieritas dengan menggunakan nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) pada model regresi. Model dinyatakan bebas dari gangguan multikolinieritas jika mempunyai nilai tolerance > dari 0,1 atau VIF < dari 10. Berikut adalah hasil uji multikolinieritas.

Tabel 4.6

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Profitabilitas	,997	1,003
<i>Leverage</i>	,111	9,000
Likuiditas	,111	9,008

a. Dependent Variable: ETR

(Sumber: Output SPSS 26 tahun 2022)

Berdasarkan Tabel 4.6 menunjukan semua di atas nilai *tolerance* 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak ditemukan adanya masalah multikolinieritas. Profitabilitas (ROA), *Leverage* (DER) dan Likuiditas (CR) yang menjadi variabel independen dalam penelitian ini tidak mempunyai penyimpangan atau adanya hubungan yang linier antara Profitabilitas (ROA), *Leverage* (DER) dan Likuiditas (CR).

3. Uji heterokedastisitas

Menurut Ghozali (2016) uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya

heteroskedastisitas dapat melihat grafik dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur, maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Selain itu dilakukan uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji spearman's rho yaitu mengkorelasikan variabel independen dengan nilai unstandardized residual. Jika korelasi antara variabel independen dengan residual didapat signifikan $> 0,05$ maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi dan jika kolerasi antara variabel independen dengan residual di dapatkan signifikan $< 0,05$ maka terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

Tabel 4.7
Hasil Uji Heterokedastisitas dengan *Spearman's rho*
Correlations

		ETR	ROA	DER	CR	Unstandardized
Spearman's <i>tax avoidance</i> rho	Correlation Coefficient	1,000	-,214	- ,588**	,466**	,461**
		.	,143	,000	,001	,001
	N	48	48	48	48	48
Profitabilitas	Correlation Coefficient	-,214	1,000	,436**	-,332*	,068
	Sig. (2-tailed)	,143	.	,002	,021	,644
	N	48	48	48	48	48
Leverage	Correlation Coefficient	- ,588**	,436**	1,000	-,943**	,266
	Sig. (2-tailed)	,000	,002	.	,000	,068
	N	48	48	48	48	48
Likuiditas	Correlation Coefficient	,466**	-,332*	- ,943**	1,000	-,310*
	Sig. (2-tailed)	,001	,021	,000	.	,070
	N	48	48	48	48	48
Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	,461**	,068	,266	-,310*	1,000
	Sig. (2-tailed)	,001	,644	,068	,032	.
	N	48	48	48	48	48

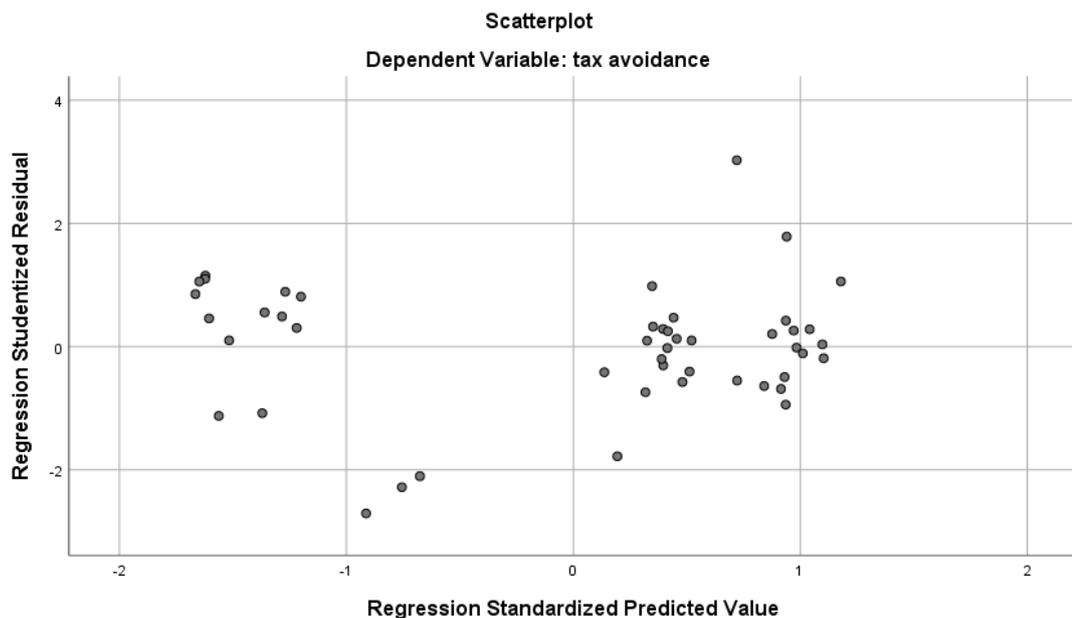
** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

(Sumber; Output SPSS 26 tahun 2022)

Berdasarkan Tabel 4.7, dapat diketahui bahwa korelasi antara profitabilitas, *Leverage* dan Likuiditas dengan *Unstandardized Residual* yang menghasilkan nilai signifikan masing- masing sebesar 0.644, 0.068 dan 0.070. Karena nilai signifikansi korelasi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak ditemukan adanya masalah heteroskedastisitas.

Berikut ini adalah uji heterokedastisitas dengan scatterplot terkait dengan Agresivitas Pajak dengan Proksi ETR sebagai variabel dependen:



(Sumber: Output SPSS 26 tahun 2022)

Gambar 4.6

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Grafik scatterplot Gambar 4.6 memperlihatkan bahwa tidak terdapat pola tertentu pada grafik. Titik pada grafik menyebar yang bermakna tidak ada gangguan heteroskedastisitas pada model dalam penelitian ini.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan mengetahui dalam model regresi ada atau tidaknya korelasi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain. Menurut Priyatno (2012, 172) menyatakan bahwa model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat masalah autokorelasi. Metode pengujian menggunakan uji Durbin-Watson (DW test). Syarat tidak adanya autokorelasi di dalam model regresi linier apabila $dl < d < d_{hitung} < 4 - d_u$. Berikut ini hasil uji autokorelasi

Tabel 4.8
Hasil Uji Autokorelasi Durbin Watson

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,600 ^a	,361	,317	2,92851%	1,967

a. Predictors: (Constant), likuiditas, profitabilitas, *leverage*

b. Dependent Variable: *tax avoidance*

(Sumber : Output SPSS 26 tahun 2022)

Berdasarkan pada Tabel 4.8 Durbin-Watson (k, n) jadi (3, 25), dimana k adalah jumlah variabel independen dan n adalah data observasi. Maka diperoleh nilai dl dan du sebesar 1,4064 dan 1,6708 sedangkan nilai 4-du adalah 2,3292. Hasil pengujian dengan menggunakan Durbin-Watson (DW) menunjukkan DW hitung sebesar 1,467. Maka $1,6708 < 1,967 < 2,3292$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat Autokorelasi.

Berdasarkan keempat uji data di atas, data yang digunakan dalam model regresi memenuhi syarat dalam kelayakan pengujian data, maka dapat disimpulkan bahwa hasil estimasi model regresi variabel independen Profitabilitas, *Leverage* dan Likuiditas terhadap variabel dependen *Tax Avoidance* dapat dianggap sudah menggambarkan keadaan yang baik.

4.5 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menentukan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya. Tujuan utama dilakukan analisis regresi linier berganda adalah untuk mengukur besarnya pengaruh secara kuantitatif dari perubahan variabel dependen atas dasar nilai variabel independen.

Dalam penelitian ini untuk mengukur pengaruh variabel dependen *Tax Avoidance* yang dipengaruhi oleh variabel bebas atau variabel independen yaitu Profitabilitas, *Leverage* dan Likuiditas. Berikut ini adalah hasil analisis yang dilakukan dengan SPSS Versi 26 dengan *Tax Avoidance* sebagai variabel dependen:

Tabel 4.9
Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	27,891	4,193		6,652	,000
	Profitabilitas	-,013	,084	-,019	-,158	,875
	<i>Leverage</i>	-,088	,038	-,846	-2,341	,024
	Likuiditas	-,005	,007	-,269	-,744	,461

a. Dependent Variable: *tax avoidance*

(Sumber: Output SPSS 26 Tahun 2022)

Berdasarkan hasil analisis Tabel 4.12 maka dapat dibuat model persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

$$Y = 27,891 + -0,13 + -0,88 + -0,005 + \varepsilon$$

Keterangan:

$$Y = \text{Tax Avoidance}$$

$$\alpha = \text{Konstanta}$$

$$\beta_1 = \text{Profitabilitas}$$

$$\beta_2 = \text{Leverage}$$

$$\beta_3 = \text{Likuiditas}$$

$$X_1 = \text{Koefisien regresi untuk Profitabilitas (ROA)}$$

$$X_2 = \text{Koefisien regresi untuk Leverage (DER)}$$

$$X_3 = \text{Koefisien regresi untuk Likuiditas (CR)}$$

$$\varepsilon = \text{error term}$$

Dari persamaan model regresi linear berganda tersebut, dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta

Konstanta sebesar 27,891 artinya jika variabel independen yaitu Profitabilitas, *Leverage* dan Likuiditas nilainya adalah nol, maka variabel dependen yaitu *Tax Avoidance* nilainya Positif sebesar 27,891

2. Koefisien Regresi Variabel Profitabilitas

Nilai koefisien regresi variabel Profitabilitas dengan Proksi Return on asset (X1) bernilai negative yaitu sebesar $-,013$. Sehingga jika nilai Profitabilitas naik satuan, maka akan menaikkan nilai variabel *Tax Avoidance* sejumlah $-,013$ satuan. Begitu pula sebaliknya jika nilai Profitabilitas turun satu satuan maka akan menurunkan nilai variabel *Tax Avoidance* sejumlah $-,013$ satuan.

3. Koefisien Regresi Variabel Leverage

Nilai koefisien regresi variabel *Leverage* dengan Proksi DER (X2) bernilai negatif, yaitu sebesar $-,088$. Sehingga jika nilai *Leverage* naik satuan, maka agresivitas pajak akan turun sejumlah $-,088$ satuan, begitu pula sebaliknya jika nilai *Leverage* turun satu satuan, maka *Tax Avoidance* akan naik sejumlah $-,088$ satuan.

4. Koefisien Regresi Variabel Likuiditas

Nilai koefisien regresi variabel Likuiditas (X3) bernilai negatif, yaitu sebesar $-,005$. Sehingga jika nilai Likuiditas naik satuan, maka *Tax Avoidance* akan turun sejumlah $-,005$ satuan, begitu pula sebaliknya jika nilai Likuiditas turun satu satuan, maka *Tax Avoidance* akan naik sejumlah $-,005$ satuan.

4.6 Uji Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji determinasi atau ketepatan perkiraan model (*goodness of fit*) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai dengan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Berikut ini adalah hasil perhitungan nilai R^2 dan koefisien determinasi dalam penelitian ini terkait dengan *Tax Avoidance* sebagai variabel dependen:

Tabel 4.10

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,600 ^a	,361	,317	2,92851%

a. Predictors: (Constant), SEC, DER, INST

b. Dependent Variable: ETR

(Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 23)

Hasil Tabel 4.10 menjelaskan tentang ringkasan model, yang terdiri dari hasil nilai korelasi berganda (R), koefisien determinasi (R Square), koefisien determinasi yang disesuaikan (adjusted R Square) dan ukuran kesalahan prediksi (Std Error of the Estimate), antara lain:

- a. R menunjukkan nilai korelasi berganda, yaitu korelasi antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R berkisar antara 0 sampai 1, jika mendeteksi 1 maka hubungan semakin lemah. Angka R yang didapat yaitu 0,600 artinya korelasi antara variabel Profitabilitas, *Leverage* dan Likuiditas terhadap *Tax Avoidance* sebesar 60,00%.
 - b. R Square (R²) atau kuadrat dari R, yaitu menunjukkan koefisien determinasi. Angka ini akan diubah ke bentuk persen, yang artinya persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, nilai R² sebesar 0,361 artinya persentase sumbangan pengaruh variabel Profitabilitas, *Leverage* dan Likuiditas terhadap *Tax avoidance* sebesar 36,10% sedangkan sisanya sebesar 6,39% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.
 - c. *Adjusted R Square*, adalah *R Square* yang telah disesuaikan, nilai sebesar 0,317 ini juga menunjukkan sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, *adjusted R Square* biasanya untuk mengukur sumbangan pengaruh jika dalam regresi menggunakan lebih dari dua variabel independen.
2. *Standard Error of the Estimate*, adalah ukuran kesalahan prediksi, nilai sebesar 2,92851% artinya kesalahan yang dapat terjadi dalam memprediksi *Tax Avoidance* Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji F)

Uji koefisien regresi secara bersama-sama (uji F) digunakan untuk mengetahui apakah Profitabilitas dengan proksi ROA (X1), *Leverage* dengan proksi DER (X2) dan Likuiditas (X3) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap *Tax Avoidance* (Y). Seluruh variabel independen dapat dikatakan memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen jika nilai signifikansinya < 0,05. Berikut merupakan uji F terkait dengan *Tax Avoidance* sebagai variabel dependen:

Tabel 4.11

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	212,731	3	70,910	8,268	,000 ^b
	Residual	377,351	44	8,576		
	Total	590,082	47			

a. Dependent Variable: *tax avoidance*

b. Predictors: (Constant), likuiditas, profitabilitas, *leverage*
(Sumber: Output SPSS 26 Tahun 2022)

Dilihat dari Tabel 4.11 nilai signifikansi sebesar 0,000 yang artinya signifikansi kurang dari 0,05 atau $0,000 < 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa Profitabilitas, *Leverage* dan Likuiditas secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

3. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Jika hasil perhitungan nilai signifikan kurang dari α 5% menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikan setiap variabel.

Tabel 4.12

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	27,891	4,193		6,652	,000
	Profitabilitas	-,013	,084	-,019	-,158	,875
	<i>Leverage</i>	-,088	,038	-,846	-2,341	,024
	Likuiditas	-,005	,007	-,269	-,744	,461

a. Dependent Variable: *tax avoidance*

Sumber: (Sumber: Output SPSS 26 Tahun 2022)

Analisis uji t pada Tabel 4.12 diatas adalah sebagai berikut :

a. Profitabilitas (X1) terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan signifikansi, jika signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak, dan jika signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima. Pada tabel 4.12 terlihat bahwa nilai signifikansi yang dihasilkan yaitu 0,875. Karena signifikansi pada uji t lebih besar dari 0,05 ($0,875 > 0,05$), maka H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas dengan proksi ROA secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

b. *Leverage* (X2) terhadap *Tax Avoioldance*

Berdasarkan signifikansi, jika signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak, dan jika signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima. Pada tabel 4.12. terlihat bahwa signifikansi yang dihasilkan yaitu 0.024. Karena signifikansi pada uji t lebih dari 0.05 ($0.24 > 0.05$) maka H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Leverage*

dengan proksi DER secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

c. Likuiditas (X3) terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan signifikansi, jika signifikansi < 0,05 maka Ho ditolak, dan jika signifikansi > 0,05 maka Ho diterima dan Ha ditolak. Pada tabel 4.12 terlihat bahwa signifikansi yang dihasilkan yaitu 0,461. Karena signifikansi pada uji t lebih dari 0,05 (0,461 > 0,05), maka Ho diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Likuiditas Manajemen Laba secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan secara statistik menggunakan SPSS versi 26 dengan uji F simultan dan uji t (parsial), maka berikut ini disajikan pembahasan.

4.7 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa secara parsial variabel independen, Profitabilitas dan Likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap *Tax Avoidance*, sedangkan *Leverage* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Secara simultan, Profitabilitas, *Leverage* dan Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *Tax avoidance*. Berikut hasil hipotesis penelitian ini:

Tabel 4.13
Hasil Hipotesis Penelitian

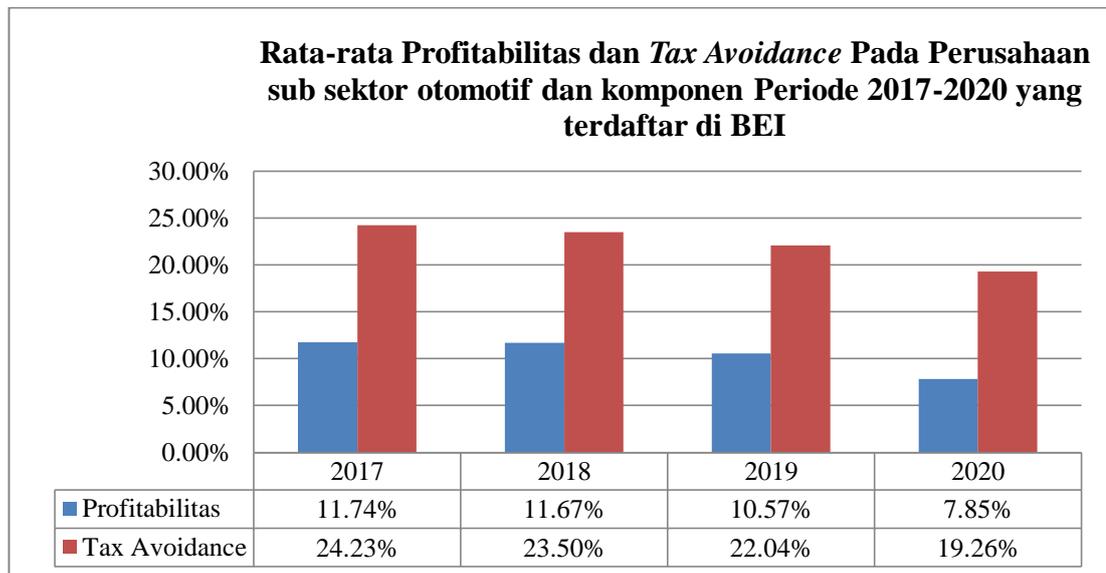
Kode	Hipotesis	Hasil
H ₁	Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen Periode 2017-2020 yang terdaftar di BEI	Ditolak
H ₂	<i>Leverage</i> berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> Pada Pada Perusahaan Sub Sektor Stomotif dan Komponen Periode 2017-2020 yang terdaftar di BEI	Diterima
H ₃	Likuiditas berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen Periode 2017-2020 yang terdaftar di BEI	Ditolak
H ₄	Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan Likuiditas secara Simultan berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen Periode 2017-2020 yang terdaftar di BEI	Diterima

Dengan dilakukannya pengujian hipotesis dan statistik oleh penulis pada 3 perusahaan dalam bentuk kuartal perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di BEI Periode 2017-2020 yang menggunakan alat bantu SPSS versi 26.0 tentang pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan Likuiditas terhadap *Tax Avoidance*, maka penulis menginterpretasikan hasil penelitian yang diperkuat dengan teori-teori yang ada dan hasil penelitian-penelitian sebelumnya sebagai berikut:

4.7.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*

Merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Peningkatan laba mengakibatkan jumlah pajak yang harus di bayar perusahaan semakin tinggi hal ini yang mendorong perusahaan menjadi agresif terhadap pajak.

Berdasarkan hasil uji parsial didapatkan hasil untuk variabel Profitabilitas (X1) nilai sig = 0,875 > 0,030, artinya Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* artinya H1 ditolak. Berikut grafik rata-rata perbandingan profitabilitas dengan *tax avoidance* pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen periode tahun 2017-2020 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia



(Sumber: data diolah oleh penulis, 2022)

Gambar 4.7 Grafik Rata-rata Profitabilitas dan *Tax Avoidance* pada perusahaan Sub sektor otomotif dan komponen periode 2017-2020 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Pada gambar diatas diindikasikan bahwa perusahaan sub sektor otomotif dan komponen tidak memfaatkan tingkat profitabilitas untuk melakukan praktik penghindaran pajak karena hal ini dibuktikan pada tahun 2017 nilai profitabilitas sebesar 11,74% sedangkan nilai *tax avoidance* sebesar 24,23%. Tahun 2018 nilai profitabilitas sebesar 11,67% dan *tax avoidance* sebesar 23,50%. Tahun 2019 nilai profitabilitas yaitu sebesar 10,57% sedangkan nilai *tax avoidance* 22,04%. Tahun 2020 mengalami penurunan yang cukup derastis ,nilai profitabilitas sebesar 7,85% sedangkan nilai profitabilitas yaitu sebesar 19,26%.

Hasil penelitian menunjukan bahwa profitabilitas terindikasi tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan kinerja dan performa keuangan yang ada pada perusahaan sub sektor

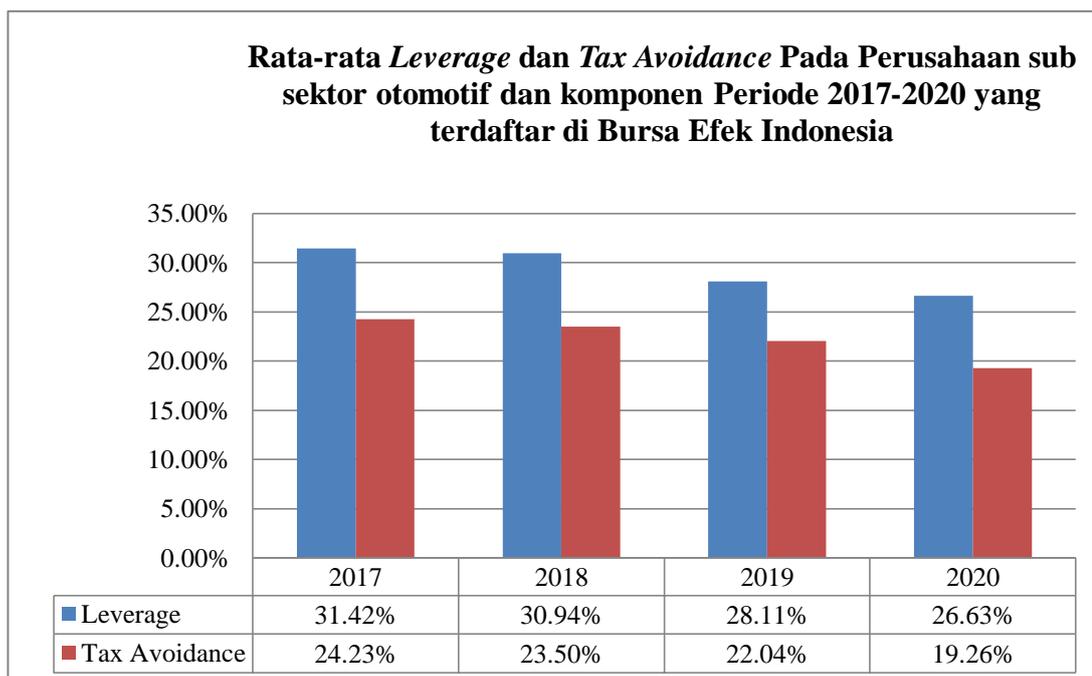
otomotif dan komponen Indikator perhitungan profitabilitas adalah melalui rasio dari profitabilitas, yaitu *Return On Asset* (ROA). Semakin tinggi ROA, maka akan semakin bagus performa perusahaan untuk meningkatkan laba. Perusahaan sub sektor otomotif dan komponen mampu memperoleh laba yang diasumsikan tidak melakukan *tax avoidance* karena mampu mengatur pendapatan dan pembayaran pajaknya. Dari hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi tidak memberikan dampak yang berarti/signifikan terhadap kegiatan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Hal ini disebabkan manajer tidak ingin mengambil resiko untuk melakukan aktivitas penghindaran pajak karena selain memiliki resiko yang besar, juga dapat mengganggu kinerja profitabilitas perusahaan sub sektor otomotif dan komponen.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Artinasari (2018) yang berpendapat bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap tindakan *tax avoidance*. Namun bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Tebiono (2019), Rifai (2019) yang berpendapat bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap tindakan *tax avoidance*.

4.7.2 Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*

Leverage merupakan rasio yang menandakan besarnya modal eksternal yang digunakan perusahaan untuk melakukan aktivitas operasinya. Besarnya tindakan *leverage* di dalam perusahaan akan menimbulkan biaya bunga hutang yang mengakibatkan pengurangan pajak.

Berdasarkan hasil uji parsial didapatkan hasil untuk variabel *Leverage* (X_2) nilai sig 0,261 > 0,05, artinya *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* artinya H_2 diterima. Berikut grafik rata-rata perbandingan *leverage* dengan *tax avoidance* pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen periode tahun 2017-2020 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia



Gambar 4.8 Grafik Rata-rata *Leverage* dan *Tax Avoidance* pada perusahaan Sub sektor otomotif dan komponen Periode 2017-2020 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Pada gambar diatas diindikasikan perusahaan sub sektor otomotif dan komponen memanfaatkan tingkat *leverage* sebagai pengurang beban pajak ketika perusahaan sub sektor otomotif dan komponen melaporkan pajaknya.

Hal ini dibuktikan bahwa pada tahun 2017 nilai *leverage* sebesar 31,42%, sedangkan nilai *tax avoidance* sebesar 24,23%. Tahun 2018 nilai *leverage* sebesar 30,94% ,sedangkan nilai *tax avoidance* sebesar 23,50%. Tahun 2019 *leverage* mengalami penurunan yaitu sebesar 28,11% begitu juga dengan nilai *tax avoidance* turun sebesar 22,04%. Tahun 2020 *leverage* kembali mengalami penurunan sebesar 26,63% sedangkan nilai *tax avoidance* juga turun sebesar 19,26%.

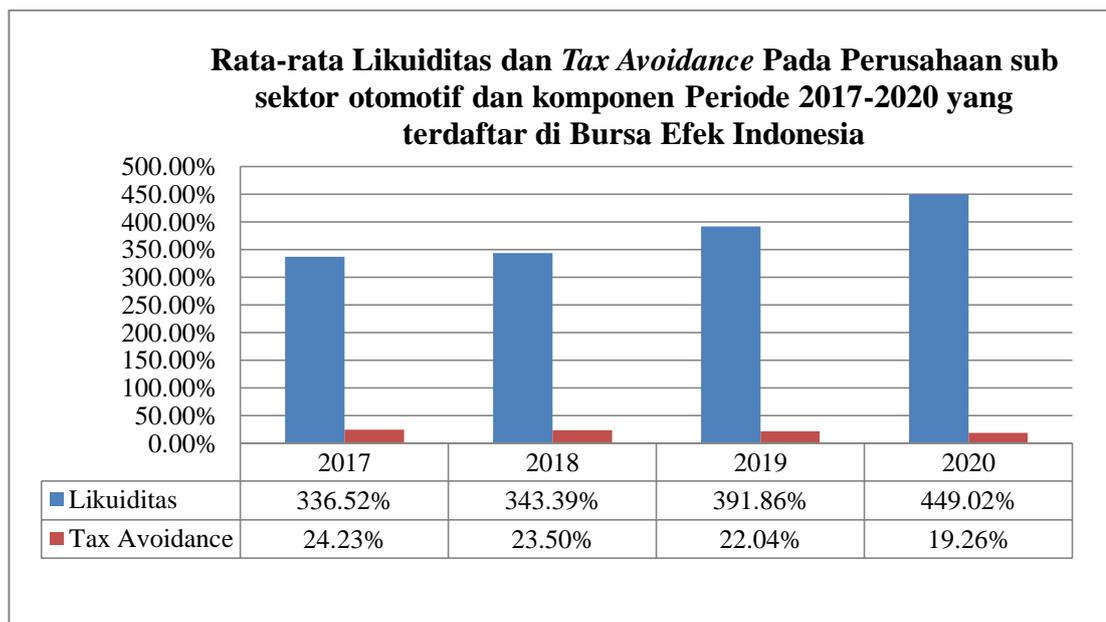
Perusahaan sangat mungkin menggunakan utang untuk memenuhi kebutuhan operasional dan inventasi perusahaan. Akan tetapi utang akan menimbulkan beban tetap yang biasa disebut sebagai bunga. Dengan beban bunga tersebut, perusahaan sub sektor otomotif dan komponen dapat memanfaatkannya sebagai pengurang penghasilan kena pajak perusahaan untuk menekan beban pajaknya. Dengan begitu bahwa semakin tinggi nilai rasio *Leverage*, berarti semakin tinggi jumlah pendanaan dari utang pihak ketiga yang digunakan perusahaan dan semakin tinggi pula biaya bunga yang timbul dari utang tersebut. Biaya bunga yang semakin tinggi akan memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak perusahaan. Semakin besar utang maka laba kena pajak akan menjadi lebih kecil karena insentif pajak atas bunga utang semakin besar. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fadilah (2018), gunawan (2020), Efriyenti (2018), Setiawan (2016) Sudirman (2019), yang

menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh secara positif terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Permata (2019) dan Rifai (2019). yang berpendapat bahwa *leverage* tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance* pajak perusahaan.

4.7.3 Pengaruh Likuiditas Terhadap *Tax Avoidance*

Likuiditas merupakan salah satu faktor yang diduga perusahaan melakukan *tax avoidance*. Pajak merupakan salah satu bagian dari kewajiban jangka pendek perusahaan. Apabila perusahaan memiliki rasio likuiditas yang tinggi maka perusahaan tersebut sedang berada dalam kondisi arus kas yang lancar.

Berdasarkan hasil uji parsial didapatkan hasil untuk Likuiditas (X3) nilai sig= 0,461 > 0,05, artinya likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, maka (H3) ditolak. Berikut grafik rata-rata perbandingan likuiditas dengan *tax avoidance* pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen periode tahun 2017-2020 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia



Gambar 4.9 Grafik Rata-rata Likuiditas dan *Tax Avoidance* pada perusahaan Sub sektor otomotif dan komponen Periode 2017-2020 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Pada gambar diatas diindikasikan bahwa perusahaan sub sektor otomotif dan komponen tidak memanfaatkan tingkat likuiditas untuk melakukan praktik penghindaran pajak karena hal ini dibuktikan pada tahun 2017 nilai likuiditas sebesar 336,52% sedangkan nilai *tax avoidance* sebesar 24,23%. Tahun 2018 nilai likuiditas sebesar 343,39% dan *tax avoidance* sebesar 23,50%. Tahun 2019 nilai likuiditas yaitu sebesar 391,86% sedangkan nilai *tax avoidance* 22,04%. Tahun 2020 nilai

likuiditas sebesar 449,02% sedangkan nilai profitabilitas yaitu sebesar 19,26%. Tingginya nilai tingkat likuiditas di perusahaan sub sektor otomotif dan komponen menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang artinya semakin tinggi tingkat likuiditas

Penelitian ini didukung oleh dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadilah (2018), yang menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan semakin rendah nilai curren ratio (CR) maka *tax avoidance* akan semakin rendah. Perusahaan dengan tingkat likuiditas rendah kemungkinan tidak akan mematuhi peraturan perpajakan dan berpengaruh pada perilaku penghindaran pajak sehingga menurunkan tingkat penghindaran pajak perusahaan. Tidak signifikannya hubungan likuiditas perusahaan dan tingkat penghindaran pajak dapat disebabkan karena tingkat likuiditas pada perusahaan manufaktur relatif sama

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang di lakukan oleh Abdullah (2020), Dwi mulyani (2019), yang menunjukan bahwa likuiditas berpengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance*. Dimana perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi akan lebih agresif terhadap pajak yang diterima

4.7.4 Pengaruh Profitablitas, *Leverage* dan Likuiditas terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020 Berdasarkan hasil uji f dapatkan hasil untuk pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas terhadap *tax avoidance* untuk nilai sig = 0,000, artinya profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas berpengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance* didalam perusahaan. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa H₄ diterima

Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas bertujuan untuk menekan serendah mungkin beban pajak yang akan dikeluarkan oleh perusahaan agar perusahaan yang harus membayar pajak tidak merasa terbebani dan perusahaan dapat melakukan manajemen pajak secara legal yaitu dengan memanfaatkan celah yang ada dalam Undang-Undang Perpajakan. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang di lakukan oleh Rifai (2019), gunawan (2020), Efriyenti (2018), Novita Rahayu (2020), Maisyita (2021), yang menunjukan bahwa profitabilitas, *leverage* dan likuiditas berpengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance*.

Pada hal ini dapat disimpulkan hasil dari penelitian yang berjudul pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas terhadap *Tax avoidance* pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen Periode 2017-2020 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melalui table berikut :

Tabel 4.14
Ringkasan Hasil Penelitian

No	Keterangan	Hipotesis	Hasil	Kesimpulan
1	Pengaruh Profitabilitas Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	H ₁ : Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Ditolak
2	Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	H ₂ : <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i>	<i>Leverage</i> berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Diterima
3	Pengaruh Likuiditas Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	H ₃ : Likuiditas berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Ditolak
4	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , likuiditas Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	H ₄ : Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Likuiditas berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Likuiditas berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Diterima

(Sumber: data diolah oleh penulis, SPSS 26)

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka penulis memberikan kesimpulan mengenai Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan Likuiditas terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Sub sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020. Maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Profitabilitas dalam penelitian ini didapatkan hasil analisis bahwa Profitabilitas dengan proksi *Return on Asset* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Sub sektor Otomotif dan komponen periode 2017-2020 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan sebesar 0,875 yang lebih besar dari 0,05 ($0,875 > 0,05$), oleh karena itu H1 ditolak.
2. *Leverage* dalam penelitian ini didapatkan hasil analisis bahwa *Leverage* dengan proksi DER berpengaruh signifikan terhadap *Tax avoidance* pada Perusahaan sub sektor otomotif dan komponen Periode 2017-2020 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan sebesar 0,024 ($0,24 > 0,05$), oleh karena itu H2 diterima.
3. Likuiditas dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada Perusahaan Sub sektor otomotif dan komponen Periode 2017-2020 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan sebesar 0.461 yang lebih besar dari 0,05 ($0,461 > 0,05$), oleh karena itu H3 ditolak.
4. Profitabilitas, *Leverage* dan Likuiditas berpengaruh secara bersama-sama terhadap *Tax avoidance* pada Perusahaan sub sektor otomotif dan komponen periode 2017-2020 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan sebesar 0,000 lebih rendah dari 0,05, oleh karena itu H4 diterima.

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya menambahkan beberapa variabel lain yang diduga dapat mempengaruhi *tax avoidance* seperti *corporate social responsibility*, *inventory intensity*, kepemilikan pemerintah, kepemilikan manajerial, dan good corporate governance
- 2) Bagi peneliti selanjutnya periode tahun pengamatan sebaiknya diperpanjang dengan periode atau rentang waktu yang berbeda dan menambah jumlah perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

- 3) Bagi peneliti selanjutnya mencoba untuk meneliti jenis perusahaan serta sektor perusahaan lain yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.
- 4) Melakukan penabahan periode penelitian lebih dari 4 tahun atau dapat menggunakan periode sebanyak-banyaknya agar hasil peneitian dapat lebih terlihat akurat dan terpercaya untuk menggambarkan keadaan untuk lebih jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ikhsan (2020) Pengaruh Likuiditas dan leverage terhadap penghindaran pajak pada perusahaan makanan dan minuman
- Arianandini, W. R. 2018. Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* Vol. 22 No. 3. [Diakses 2 mei 2022]
- Cahyono, D. A. R. 2016. Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Ukuran perusahaan (*Size*), *Leverage* (DER) dan Profitabilitas (ROA) Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) pada Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI Periode Tahun 2011-2013. *Jurnal Of Accounting*. Vol. 2. No. 2. [Diakses 2 mei 2022]
- Datacenter.ortax.org, Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 169/PMK.010/2015
- Damayanti, F. S. 2015. Pengaruh Komite Audit, Kualitas Audit, Kepemilikan Institusional, Risiko Perusahaan dan Return On Assets Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Bisnis dan Manajemen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Vol. 5, No. 2. [Diakses 2 mei 2022]
- Datacenter.ortax.org, Peraturan Menteri Keuangan Nomor : 169/PMK.010/2015 [Diakses 15 desember 2021]
- Ery (2017) Pengaruh Ukuran Perusahaan, umur Perusahaan, Prifitabilitas, *leverage*, dan Pertumbuhan penjualan Terhadap *Tax avoidance*
- Firdayanti, Nur (2020). Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Dan *Leverage* Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Komisaris Independen Dan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderating. Skripsi, Universitas Negeri Semarang.
- Fadilah, Haqi (2018), Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* terhadap *Tax Avoidance* (studi empiris pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2013-2017)
- Firdayanti, N. (2020). *Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Leverage terhadap Agresivitas Pajak dengan Komisaris Independen dan kepemilikan institusional sebagai variabel moderating*. Skripsi, Universitas Negeri Semarang.
- Gunawan, jessica (2020) Pengaruh *Leverage*, kepemilikan istitusional, dan profitabilitas terhadap *Tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2015-2018
- Ginting, S. 2016. Pengaruh *Corporate Governance* dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Penghindaran Pajak dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel

- Moderating. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*. Vol. 6, No. 02. 65. [Diakses 2 mei 2022]
- Handayani, A. (2019). Pengaruh *Corporate Governance, Leverage dan Manajemen Laba terhadap Agresivitas Pajak*. Skripsi, Universitas Pancasakti Tegal. [Diakses 20 Agustus 2021]
- Houston, B. d. (2010). *Perpajakan*. Jakarta.
- Muriani, (2019). Pengaruh *Leverage, Likuiditas, Capital Intensity Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Mardiasmo. 2018. *Perpajakan – edisi terbaru 2016*. Yogyakarta
- Permata sari, Nur indah (2019), Pengaruh Manajemen Laba, Umur Perusahaan, dan *Leverage terhadap Penghindaran Pajak*. Volume 15 Number 2, Page 18-25, 2019, AKUISISI \ Jurnal Akuntansi, ONLINE ISSN: 2477-2984 – PRINT ISSN: 1978-6581.
- Permata Putri, Adeherdian (2019) Pengaruh likuiditas, *Leverage, ROA, Capital intensity dan Inventory intensity terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2018*
- Rifai, Ahmad (2019), Pengaruh *Leverage, Profitabilitas, Capital intensity, Manajemen Laba terhadap Penghindaran pajak*. Journal Of Economics and Banking Volume 1 No.2 Oktober 2019, ISSN 2685-3698.
- Rahayu, Novita (2020) Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Capital Intensity, Ukuran Perusahaan, Dan Koneksi politik terhadap Tax avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2018)*
- Sarjito Surya sarjito (2016). Pengaruh Profitabilitas Dan *Leverage Terhadap Agresivitas Pajak*. Jurnal Sains Manajemen & Akuntansi, Volume VIII No. 1 / Februari / 2016.
- UU Nomor 36 Tahun 2008 Tentang Pajak Penghasilan.
- Winarno, WW. (2017). *Analisis Ekonometrika dan Statistik dengan EViews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Waluyo, (2017). *Akuntansi Pajak*. Edisi 6. Jakarta: Salemba Empat.
- www.IDX.com dan www.sahamOk.com

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

- Nama : Marsianus Yunus Jecky
- Alamat : Desa Nyangkom, kec. Kayan Hilir kab. Sintang Kalimantan barat.
- Tempat dan tanggal lahir : Nanga tikan, 01 agustus 2000
- Agama : Katolik
- Pendidikan
- SD : SDN 03, Nyangkom
 - SMP : SMPN 01 Kayan Hilir
 - SMA : SMAN 01 Kayan Hilir
 - Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan

Bogor, /2022

(Marsianus yunus jecky)

LAMPIRAN 1

Perhitungan Profitabilitas Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen 2017-2020

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total asset}}$$

Sumber: Nurul, (2020)

Emiten	Tahun	Laba Bersih	Total Aset	Rasio Profitabilitas (ROA) (%)
ASII	2017			
Kuartal 1		6.083.000.000	279.807.000.000	2,17%
Kuartal 2		11.357.000.000	286.617.000.000	3,96%
Kuartal 3		17.421.000.000	291.473.000.000	5,98%
Kuartal 4		23.165.000.000	295.646.000.000	7,84%
	2018			
Kuartal 1		6.334.000.000	306.344.000.000	2,07%
Kuartal 2		13.194.000.000	309.336.000.000	4,27%
Kuartal 3		21.517.000.000	333.325.000.000	6,46%
Kuartal 4		27.372.000.000	344.711.000.000	7,94%
	2019			
Kuartal 1		6.665.000.000	357.116.000.000	1,87%
Kuartal 2		12.301.000.000	350.288.000.000	3,51%
Kuartal 3		19.628.000.000	358.123.000.000	5,48%
Kuartal 4		26.621.000.000	351.958.000.000	7,56%
	2020			
Kuartal 1		5.687.000.000	366.740.000.000	1,55%
Kuartal 2		13.137.000.000	343.674.000.000	3,82%
Kuartal 3		16.233.000.000	341.264.000.000	4,76%
Kuartal 4		18.571.000.000	338.203.000.000	5,49%
INDS	2017			
Kuartal 1		17.245.440.473	2.425.524.678.057	0,71%
Kuartal 2		42.736.801.554	2.379.865.956.026	1,80%
Kuartal 3		89.222.459.661	2.407.427.528.112	3,71%
Kuartal 4		113.639.539.901	2.434.617.337.849	4,67%
	2018			
Kuartal 1		28.048.874.452	2.460.537.605.341	1,14%
Kuartal 2		60.583.538.309	2.482.789.327.079	2,44%

Kuartal 3		110.627.548.860	2.503.356.014.410	4,42%
Kuartal 4		110.686.883.366	2.482.337.567.967	4,46%
	2019			
Kuartal 1		22.625.164.859	2.480.210.059.280	0,91%
Kuartal 2		23.388.129.244	2.516.121.829.502	0,93%
Kuartal 3		40.213.043.096	2.459.427.186.496	1,64%
Kuartal 4		101.465.560.351	2.834.422.741.208	3,58%
	2020			
Kuartal 1		43.125.953.986	2.893.401.713.601	1,49%
Kuartal 2		26.400.200.248	2.843.332.367.077	0,93%
Kuartal 3		35.140.302.979	2.782.059.487.462	1,26%
Kuartal 4		58.751.009.229	2.826.260.084.696	2,08%
SMSM	2017			
Kuartal 1		125.564.000.000	2.285.615.000.000	5,49%
Kuartal 2		113.128.000.000	2.331.276.000.000	4,85%
Kuartal 3		148.557.000.000	2.378.267.000.000	6,25%
Kuartal 4		555.388.000.000	2.443.341.000.000	22,7%
	2018			
Kuartal 1		136.866.000.000	2.655.724.000.000	5,15%
Kuartal 2		118.236.000.000	2.713.769.000.000	4,36%
Kuartal 3		202.022.000.000	2.793.575.000.000	7,23%
Kuartal 4		633.550.000.000	2.801.203.000.000	22,6%
	2019			
Kuartal 1		137.033.000.000	2.972.855.000.000	4,61%
Kuartal 2		120.513.000.000	2.798.580.000.000	4,31%
Kuartal 3		192.531.000.000	2.978.299.000.000	6,46%
Kuartal 4		638.676.000.000	3.106.981.000.000	20,6%
	2020			
Kuartal 1		132.766.000.000	3.499.849.000.000	3,79%
Kuartal 2		91.967.000.000	3.366.507.000.000	2,73%
Kuartal 3		164.947.000.000	3.238.316.000.000	5,09%
Kuartal 4		539.116.000.000	3.375.526.000.000	16,0%

LAMPIRAN 2

Perhitungan *Leverage* Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen 2017-2020

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

Sumber: Prihadi, (2020)

Emiten	Tahun	Total utang	Total ekuitas	Rasio <i>LEVERAGE</i> (DER) (%)
ASII	2017			
Kuartal 1		133.943.000.000	145.864.000.000	91,83%
Kuartal 2		141.101.000.000	145.516.000.000	96,97%
Kuartal 3		142.563.000.000	148.910.000.000	95,74%
Kuartal 4		139.317.000.000	156.329.000.000	89,12%
	2018			
Kuartal 1		143.141.000.000	163.203.000.000	87,71%
Kuartal 2		147.456.000.000	161.880.000.000	91,09%
Kuartal 3		165.394.000.000	167.931.000.000	98,49%
Kuartal 4		170.348.000.000	174.363.000.000	97,70%
	2019			
Kuartal 1		176.562.000.000	180.554.000.000	97,79%
Kuartal 2		173.336.000.000	176.952.000.000	97,96%
Kuartal 3		177.293.000.000	180.830.000.000	98,04%
Kuartal 4		165.195.000.000	186.763.000.000	88,45%
	2020			
Kuartal 1		170.836.000.000	195.904.000.000	87,20%
Kuartal 2		152.017.000.000	191.657.000.000	79,32%
Kuartal 3		146.239.000.000	195.025.000.000	74,98%
Kuartal 4		142.749.000.000	195.454.000.000	73,03%
INDS	2017			
Kuartal 1		340.215.359.953	2.085.309.318.104	16,31%
Kuartal 2		301.877.762.341	2.077.988.193.685	14,53%
Kuartal 3		282.953.676.320	2.124.473.851.792	13,32%
Kuartal 4		289.798.419.319	2.144.818.918.530	13,51%
	2018			
Kuartal 1		287.669.812.359	2.172.867.792.982	13,24%
Kuartal 2		343.011.841.240	2.139.777.485.839	16,03%

Kuartal 3		313.534.518.020	2.189.821.496.390	14,32%
Kuartal 4		288.105.732.114	2.194.231.835.853	13,13%
	2019			
Kuartal 1		263.353.058.568	2.216.857.000.712	11,88%
Kuartal 2		298.501.864.405	2.217.619.965.097	13,46%
Kuartal 3		290.607.278.547	2.168.819.907.949	13,40%
Kuartal 4		262.135.613.148	2.572.287.128.060	10,19%
	2020			
Kuartal 1		277.988.631.555	2.615.413.082.046	10,63%
Kuartal 2		244.645.038.769	2.598.687.328.308	9,41%
Kuartal 3		240.257.027.423	2.541.802.460.039	9,45%
Kuartal 4		262.519.771.935	2.563.740.312.761	10,24%
SMSM				
Kuartal 1	2017	576.154.000.000	1.709.461.000.000	33,70%
Kuartal 2		634.005.000.000	1.697.271.000.000	37,35%
Kuartal 3		613.884.000.000	1.764.383.000.000	34,79%
Kuartal 4		615.157.000.000	1.828.184.000.000	33,65%
	2018			
Kuartal 1		680.836.000.000	1.974.888.000.000	34,47%
Kuartal 2		756.369.000.000	1.957.400.000.000	38,64%
Kuartal 3		729.978.000.000	2.063.597.000.000	35,37%
Kuartal 4		650.926.000.000	2.150.277.000.000	30,27%
	2019			
Kuartal 1		683.561.000.000	2.289.294.000.000	29,86%
Kuartal 2		573.735.000.000	2.224.845.000.000	25,79%
Kuartal 3		618.059.000.000	2.360.240.000.000	26,19%
Kuartal 4		664.678.000.000	2.442.303.000.000	27,22%
	2020			
Kuartal 1		897.718.000.000	2.602.131.000.000	34,50%
Kuartal 2		717.128.000.000	2.649.379.000.000	27,07%
Kuartal 3		642.053.000.000	2.596.263.000.000	24,73%
Kuartal 4		727.016.000.000	2.648.510.000.000	27,45%

LAMPIRAN 3

Perhitungan Likuiditas Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen 2017-2020

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Sumber : harahap (2018)

Emiten	Tahun	Aset lancar	Kewajiban lancar	Rasio LIKUIDITAS (CR) (%)
ASII	2017			
Kuartal 1		119.897.000.000	94.537.000.000	126,83%
Kuartal 2		117.688.000.000	104.149.000.000	113,00%
Kuartal 3		119.447.000.000	108.535.000.000	110,05%
Kuartal 4		121.293.000.000	98.722.000.000	122,86%
	2018			
Kuartal 1		128.186.000.000	94.765.000.000	135,27%
Kuartal 2		124.947.000.000	96.252.000.000	129,81%
Kuartal 3		142.063.000.000	115.458.000.000	123,04%
Kuartal 4		133.609.000.000	116.467.000.000	114,72%
	2019			
Kuartal 1		141.702.000.000	116.127.000.000	122,02%
Kuartal 2		132.065.000.000	107.995.000.000	122,29%
Kuartal 3		137.741.000.000	109.353.000.000	125,96%
Kuartal 4		129.058.000.000	99.962.000.000	129,11%
	2020			
Kuartal 1		132.176.000.000	96.169.000.000	137,44%
Kuartal 2		134.392.000.000	90.469.000.000	148,55%
Kuartal 3		133.476.000.000	85.821.000.000	155,53%
Kuartal 4		132.308.000.000	85.736.000.000	154,32%
INDS	2017			
Kuartal 1		950.495.035.245	253.100.936.603	375,54%
Kuartal 2		945.436.750.182	216.210.169.503	437,28%
Kuartal 3		992.525.469.446	198.372.222.947	500,33%
Kuartal 4		1.044.177.985.635	203.724.817.070	512,54%
	2018			
Kuartal 1		1.080.425.190.222	203.821.205.427	530,08%
Kuartal 2		1.135.758.965.275	262.313.491.302	432,98%

Kuartal 3		1.146.397.551.970	235.655.408.415	486,47%
Kuartal 4		1.134.664.034.610	217.729.909.744	521,13%
	2019			
Kuartal 1		1.140.618.793.763	197.763.388.705	576,76%
Kuartal 2		1.150.272.816.476	233.054.072.078	493,56%
Kuartal 3		1.014.949.580.871	223.200.015.978	454,73%
Kuartal 4		959.368.453.499	164.608.081.444	582,82%
	2020			
Kuartal 1		1.024.440.329.115	179.070.046.384	572,09%
Kuartal 2		984.405.602.435	144.094.328.003	683,17%
Kuartal 3		937.880.979.241	137.480.547.098	682,19%
Kuartal 4		1.001.966.532.378	162.477.563.520	616,68%
SMSM				
Kuartal 1	2017	1.470.696.000.000	404.905.000.000	363,22%
Kuartal 2		1.508.028.000.000	461.235.000.000	326,95%
Kuartal 3		1.525.208.000.000	438.003.000.000	348,22%
Kuartal 4		1.570.110.000.000	419.913.000.000	373,91%
	2018			
Kuartal 1		1.757.454.000.000	477.811.000.000	367,81%
Kuartal 2		1.775.799.000.000	547.591.000.000	324,29%
Kuartal 3		1.829.528.000.000	516.033.000.000	354,54%
Kuartal 4		1.853.782.000.000	470.116.000.000	394,32%
	2019			
Kuartal 1		2.011.575.000.000	497.176.000.000	404,60%
Kuartal 2		1.841.330.000.000	384.234.000.000	479,22%
Kuartal 3		1.996.956.000.000	416.290.000.000	479,70%
Kuartal 4		2.138.324.000.000	461.192.000.000	463,65%
	2020			
Kuartal 1		2.380.660.000.000	596.998.000.000	398,77%
Kuartal 2		2.288.151.000.000	422.395.000.000	541,71%
Kuartal 3		2.165.305.000.000	345.236.000.000	627,20%
Kuartal 4		2.294.976.000.000	398.392.000.000	576,06%

LAMPIRAN 4

Perhitungan *Tax Avoidance* Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen 2017-2020

$$\text{Effective Tax Rate} = \frac{\text{Beban Pajak penghasilan}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

Sumber : Putri, (2014)

Emiten	Tahun	Beban pajak penghasilan	Laba sebelum pajak	Rasio <i>Tax Avoidance</i> (ETR) (%)
ASII	2017			
Kuartal 1		1.181.000.000	7.364.000.000	16,04%
Kuartal 2		2.580.000.000	16.634.000.000	15,51%
Kuartal 3		4.102.000.000	21.523.000.000	19,06%
Kuartal 4		6.031.000.000	29.196.000.000	20,66%
	2018			
Kuartal 1		1.610.000.000	7.944.000.000	20,27%
Kuartal 2		3.440.000.000	16.634.000.000	20,68%
Kuartal 3		5.668.000.000	27.185.000.000	20,85%
Kuartal 4		7.623.000.000	34.995.000.000	21,78%
	2019			
Kuartal 1		1.652.000.000	8.317.000.000	19,86%
Kuartal 2		3.395.000.000	15.696.000.000	21,63%
Kuartal 3		5.363.000.000	24.991.000.000	21,46%
Kuartal 4		7.433.000.000	34.054.000.000	21,83%
	2020			
Kuartal 1		1.580.000.000	7.267.000.000	21,74%
Kuartal 2		1.849.000.000	14.986.000.000	12,34%
Kuartal 3		2.618.000.000	18.851.000.000	13,89%
Kuartal 4		3.170.000.000	21.741.000.000	14,58%
INDS	2017			
Kuartal 1		6.495.571.745	23.741.012.217	27,36%
Kuartal 2		13.820.133.872	56.556.935.426	24,44%
Kuartal 3		28.243.681.450	117.466.141.111	24,04%
Kuartal 4		46.701.314.660	160.340.854.561	29,13%

	2018			
Kuartal 1		8.177.784.458	36.226.658.910	22,57%
Kuartal 2		20.201.183.432	80.784.721.741	25,01%
Kuartal 3		36.504.120.140	147.131.669.000	24,81%
Kuartal 4		37.295.885.405	147.982.768.771	25,20%
	2019			
Kuartal 1		7.320.592.393	29.945.757.252	24,45%
Kuartal 2		7.320.785.197	30.708.914.441	23,84%
Kuartal 3		12.569.524.065	52.782.567.161	23,81%
Kuartal 4		28.605.311.394	130.070.871.745	21,99%
	2020			
Kuartal 1		11.683.223.326	54.809.177.312	21,32%
Kuartal 2		7.472.406.567	33.872.606.815	22,06%
Kuartal 3		16.278.883.938	51.419.186.917	31,66%
Kuartal 4		16.565.431.238	75.316.440.467	21,99%
SMSM				
	2017			
Kuartal 1		38.221.000.000	163.785.000.000	23,34%
Kuartal 2		35.060.000.000	148.188.000.000	23,66%
Kuartal 3		47.652.000.000	196.209.000.000	24,29%
Kuartal 4		165.250.000.000	720.638.000.000	22,93%
	2018			
Kuartal 1		40.457.000.000	177.323.000.000	22,82%
Kuartal 2		36.674.000.000	154.910.000.000	23,67%
Kuartal 3		56.866.000.000	258.888.000.000	21,97%
Kuartal 4		194.731.000.000	828.281.000.000	23,51%
	2019			
Kuartal 1		41.856.000.000	178.889.000.000	23,40%
Kuartal 2		33.837.000.000	154.350.000.000	21,92%
Kuartal 3		52.318.000.000	244.849.000.000	21,37%
Kuartal 4		183.366.000.000	822.042.000.000	22,31%
	2020			
Kuartal 1		45.632.000.000	178.398.000.000	25,58%
Kuartal 2		23.845.000.000	115.812.000.000	20,59%
Kuartal 3		35.410.000.000	200.357.000.000	17,67%
Kuartal 4		145.152.000.000	684.268.000.000	21,21%